

***COPING RELIGIUS* ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK TUNA RUNGU DI SLB B YAKUT PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

ISNI NUR AKRIMAH
2017101062

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Isni Nur Akrimah
NIM : 2017101062
Jenjang : S-1
Progam Studi : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**COPING RELIGIUS ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNA RUNGU DI SLB B YAKUT PURWOKERTO**", ini sebagai hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan hasil karya saya telah diberi tanda sitasi dan tercantum dalam daftar pustaka. Adapun jika dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang diberikan, yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 12 Juni 2024
Yang menyatakan,



Isni Nur Akrimah
2017101062

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 636553, www.uinszu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

**COPING RELIGIUS ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNA RUNGU
DI SLB B YAKUT PURWOKERTO**

Yang disusun oleh **Isni Nur Akrimah**, NIM. 2017101062, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin, 08 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ulul Aedi, S.Kom.L., M.Ag.
NIP. 19870507 202012 1 006

Penguji Utama

Dr. Musta'in, M.Si.
NIP. 1971030 2200901 1 004

Mengesahkan,
Purwokerto, Juli 2024
Dekan Fakultas Dakwah,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Isnî Nur Akrimah
NIM : 2017101062
Jenjang : S1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul : COPING RELIGIUS ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNA RUNGU DI SLB B YAKUT PURWOKERTO

Saya bersyukur bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).
Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Purwokerto, 20 Juni 2024
Pembimbing,



Dr. Muskinul Fuad, M. Ag
NIP. 197412262000031001

MOTTO

﴿يُسْرًا أَلْتَسْرَ مَعَ فَاِنَّ﴾

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.¹

﴿يُسْرًا أَلْتَسْرَ مَعَ اِنَّ﴾

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.²



¹ *Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah keagamaan, 2017).

² *Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya*.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Dengan ini penulis persembahkan skripsi ini untuk Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto tempat penulis menuntut ilmu. Semoga kelak akan terus berkembang dan menjadi kampus kebanggaan masyarakat.



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan atas segala nikmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Coping Religius* Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu di SLB B YAKUT Purwokerto”. Sholawat serta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW., para sahabat, keluarga, dan juga umat yang patuh mengikuti setiap ajarannya. Semoga kita semua tergolong sebagai umat beliau yang akan mendapat syafaatnya kelak di hari akhir, aamiin.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Penulis juga memohon maaf jika terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, hal ini terjadi karena khilaf dari penulis yang masih perlu untuk belajar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah Swt., yang senantiasa memberikan kenikmatan dan hidayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semangat dan lancar.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Komarudin dan Ibu Mainah yang selalu mendoakan, memotivasi, dan memberikan semangat kepada peneliti selama menempuh perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
3. Dr. K.H. Fathul Aminudin Aziz, M.M. selaku pengasuh Pondok Pesantren Modern EL-FIRA 3 yang senantiasa peneliti ta'dzimi dan harapkan barokah ilmunya.
4. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran, serta arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Nawawi, M.Hum., selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Nur Azizah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam.
10. Lutfi Faisol, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
11. Dr. Asyhabuddin, S.S, M.A., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
12. Segenap dosen dan staff administrasi fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu peneliti dalam masa perkuliahan.
13. Sahabat penulis, Afrimu Azizah, Atik Faizatal Fajriyati, dan Sania Agus winanda yang selalu menemani dan memberikan dukungan kepada peneliti serta manusia *aesthetic* yang telah kebersamai dalam proses belajar peneliti.
14. Semua narasumber yang menjadi informan dalam penyusunan skripsi dan semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Semoga amal mulia dan segala bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah serta mendapatkan imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Purwokerto, 12 Juni 2024

Penulis



Isni Nur Akrimah
NIM. 2017101062

COPING RELIGIUS ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNA RUNGU DI SLB B YAKUT PURWOKERTO

Isni Nur Akrimah
NIM. 2017101062

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Memiliki anak adalah anugerah bagi setiap orang tua. Namun, bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, tantangan yang dihadapi bisa lebih kompleks. Orang tua dari anak tunarungu sering mengalami berbagai tekanan psikologis, emosional, dan sosial, seperti kecemasan, frustrasi, dan ketidakpastian mengenai masa depan anak mereka. Dalam konteks ini, *coping religius* menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menghadapi situasi yang menekan ini.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan *coping religius* yang dilakukan oleh orang tua selama memiliki anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto melakukan *coping religius* dalam bentuk *coping religius* positif dan negatif. Adapun bentuk dari coping religius positif yang dilakukan seperti halnya sholat tahajud, berdoa, berdzikir dan membaca al-quran. Sedangkan untuk coping religius negatif dilakukan oleh informan I dan informan II yaitu merasa Tuhan tidak adil dan merasa semua permasalahan yang terjadi merupakan hukuman dari Tuhan.

Kata Kunci : *Coping Religius*, Orang Tua, Anak Tuna Rungu

**RELIGIOUS COPING OF PARENTS WHO HAVE
DEAF CHILDREN AT SLB B YAKUT PURWOKERTO**

Isni Nur Akrimah
NIM. 2017101062

*Islamic Guidance and Counseling Study Program
Departement of Counseling and Community Development
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

Having a child is a gift for every parent. However, for parents who have children with special needs such as deaf scildren, the challenges faced can be more complex. Parents of deaf children often experience various psychological, emotional, and social pressures, such as anxiety, frustration, and uncertainty about their child's future. In this context, religious coping is one strategy that parents can do to deal with this stressful situation.

The purpose of this study is to describe the religious coping carried out by parents while having deaf children at SLB B YAKUT Purwokerto. The research method used is a qualitative approach method with a case study research type. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The subjects of this study were parents who have deaf childern at SLB B YAKUT Purwokerto.

The results of the study showed that parents who have deaf children at SLB B YAKUT Purwokerto do religious coping in the form of positive and negative religious coping. The form of positive religious coping that is done such as praying tahajud, praying, dhikr and reading the Qur'an. While for negative religious coping done by informant I and informant II, namely feeling that God is unfair and feeling that all problems that occur are punishment from God.

Keywords : Religious Coping, Parents, Deaf Children.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
1. <i>Coping Religius</i>	5
2. Orang Tua	5
3. Anak Tuna Rungu	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
F. Kajian Pustaka	8

G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. <i>Coping Religius</i>	13
1. Definisi <i>Coping Religius</i>	13
2. Bentuk-bentuk <i>Coping Religius</i>	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Coping Religius</i>	16
4. <i>Coping Religius</i> dalam Tinjauan Islam	17
5. Pengaruh Adanya <i>Coping Religius</i>	21
B. Anak Tuna Rungu	22
1. Definisi Anak Tuna Rungu.....	22
2. Faktor Penyebab Anak Tuna Rungu.....	23
C. Orang Tua.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Data dan Sumber Data	28
D. Subjek dan Objek Penelitian	28
1. Subjek Penelitian	28
2. Objek Penelitian	29
E. Metode Pengumpulan Data.....	29
1. Observasi	29
2. Wawancara	29
3. Dokumentasi.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	30
1. Reduksi Data	30

2. Penyajian Data.....	31
3. Verifikasi Data.....	31
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
1. Sejarah Berdirinya SLB B Yakut Purwokerto.....	32
2. Lokasi	34
3. Visi dan Misi SLB B Yakut Purwokerto.....	34
4. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	34
B. Subjek Penelitian.....	35
1. Data informan Penelitian	35
C. Hasil Penelitian	39
1. Tahapan Emosi Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu.....	39
2. Riwayat Anak Tuna Rungu	44
3. Coping Religius Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu di SLB B YAKUT Purwokerto	50
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Panduan Wawancara

Lampiran 2 : Hasil Wawancara

Lampiran 3 : Dokumentasi penelitian

Lampiran 4 : Lembar Inform Consent

Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada pasangan suami istri yang diberi kepercayaan untuk mengemban peran sebagai orang tua. Setiap pasangan yang telah berumah tangga pasti mengharapkan kelahiran buah hatinya. Selama masa kehamilan, seorang ibu sebaiknya mengoptimalkan kondisi kesehatannya agar anak yang lahir dapat tumbuh secara optimal. Namun, pada dasarnya semua kembali lagi kepada kehendak Tuhan, karena tidak semua anak lahir dalam keadaan sempurna.³ Ketika orang tua dihadapkan dengan cobaan dan mendapati anak yang telah dikandung selama sembilan bulan lahir dalam keadaan yang tidak sesuai dengan harapan mereka, orang tua pasti perlahan akan berusaha menerima keadaan buah hatinya. Walaupun awalnya orang tua cenderung tidak menerima keadaan sang buah hati.⁴

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan mengalami perubahan drastis baik secara emosional, sosial, ekonomi, serta harapan untuk masa depan anak mereka. Sebagian besar orang tua juga akan mengalami *shock* disertai dengan penolakan, kesedihan, penderitaan, bahkan depresi ketika menghadapi situasi yang mengejutkan. Namun seiring berjalannya waktu, orang tua juga akan marah, merasa bersalah, dan malu setelah mengetahui bahwa anaknya tidak ada perubahan.⁵

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu dengan anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang tinggi dari pada ibu yang memiliki anak normal. Herken dkk dalam penelitiannya juga

³ Cesar Purnama Wilujeng, 'Penerimaan Diri Dan Motivasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Yang Bersekolah Di SLB PSM Cilongok', *Skripsi*, 2017, 1–104.

⁴ Bunga Shashilya Tanjung and Mega Iswari, 'Dukungan Orangtua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra Di Sekolah Inklusi', *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3.1 (2019), 40 <<https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p40-47>>.

⁵ Vega Meiryska Dwi Anjani, 'Dukungan Sosial Dengan Strategi Koping Religius Pada Janda Polisi (Warakawuri)', *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11.3 (2019), 219–37 <<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>>.

menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak *down sindrom* akan merasakan tingkat depresi yang tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal. Temuan lain juga mengungkapkan bahwa sebagian orang tua dengan anak cacat mental mengalami kecemasan, kekhawatiran, kelelahan, serta menyalahkan orang lain. Menurut Wenar dan Kerig, ayah dengan anak berkebutuhan khusus cenderung kurang merawat anak mereka dibandingkan ibu sehingga terjadi perceraian dalam rumah tangga.⁶

Senada dengan pernyataan diatas, kajian *Global Of Disease* menyebutkan bahwa gangguan pendengaran merupakan salah satu penyebab angka disabilitas terbanyak di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 5%, populasi dunia atau sekitar 360 juta jiwa mengalami gangguan pendengaran ringan hingga kerusakan pendengaran yang menyebabkan hilangnya kemampuan pendengaran. Di Indonesia sendiri, berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2011 disebutkan bahwa terdapat 19.933 anak dengan gangguan pendengaran dari keluarga yang kurang mampu telah tersebar di seluruh Indonesia dengan sebaran terbanyak yaitu di Pulau Jawa.⁷

Mendukung pernyataan yang telah diuraikan diatas, tuna rungu merupakan kondisi di mana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mendengar suara dalam bentuk apapun. Umumnya, tuna rungu juga mengalami gangguan bicara atau kesulitan dalam berdialog.⁸ Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran atau tunarungu sering menimbulkan tantangan tersendiri. Masalah utama yang sering dialami anak tunarungu yaitu komunikasi. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi menyebabkan masalah dalam perkembangan anak seperti keterampilan bahasa, menulis, membaca, serta penyesuaian sosial dan prestasi

⁶ Maltisa Giovanna, 'KOPING RELIGIUS PADA ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS Malitsa Giovanna Tahitu Institut Agama Kristen Negeri Ambon', 4.4 (2022). (2022), 16-22.

⁷ Mirdian Tri Hardani, "*Strategi Coping Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa*" (Skripsi.,Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 2-3

⁸ Alfa Roland Makausi, Tellma Tiwa, and Theophany Kumaat, 'PENERIMAAN DIRI ORANGTUA DARI ANAK TUNARUNGU WICARA DI KOTA MANADO Alfa', *Psikopedia*, 2.1 (2021), 147-53.

di sekolah. Oleh karena itu, dukungan orangtua sangat diperlukan dalam tumbuh kembang anak.

Dalam menjalani kehidupan, manusia tentu tidak akan pernah lepas dari berbagai cobaan, permasalahan, atau ujian dari Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang telah termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 155 :

وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مِّنْ وَنَقْصٍ وَالْجُوعِ وَالْخَوْفِ مِّنْ بَشِيءٍ وَانْتَبَلُونَكُمْ
الصُّبْرِينَ وَبَشِيرٍ وَالتَّمْرَاتِ

Artinya :

“Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”.⁹

Sebagai makhluk hidup yang memiliki kesadaran, manusia pasti menyadari adanya permasalahan yang mengganggu beberapa aspek kejiwaannya. Oleh karena itu, ia akan terus berusaha untuk mengatasi problem atau melakukan *coping stres* dengan berbagai macam upaya.¹⁰ Salah satu faktor yang dapat membuat seseorang bahagia dalam hidupnya adalah kemampuan mengendalikan penerimaan dirinya. Hal ini juga berlaku pada orang tua yang memiliki anak tuna rungu, belum tentu mereka dapat menerima kondisi anaknya yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran.

Maka dari itu, timbullah pertentangan mengenai pengendalian sebagai kesejahteraan yang bersumber dari agama, yang sering disebut sebagai *coping religius*. *Coping religius* merupakan strategi yang digunakan manusia dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan. *Coping religius* ini muncul ketika seseorang menghadapi masalah yang sangat berat dan sulit diatasi, sehingga manusia cenderung mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.¹¹

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya*.

¹⁰ Trisna Novianti, ‘Studi Kasus Tentang Strategi Coping Stres Pada Wanita Yang Menjanda Karena Suami Meninggal’ Skripsi (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

¹¹ Mridian Hardani, tri, ‘Strategi Coping Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa’, *Skripsi*, 2019.

Sekolah Luar Biasa (SLB) B YAKUT Purwokerto merupakan sekolah khusus dengan kategori tuna rungu dan wicara yang terletak di daerah Kranji, Banyumas, Jawa Tengah, sekolah yang didirikan pada tahun 2002 ini memiliki siswa 107 dari jenjang TK sampai dengan SMA. Dalam lingkungan ini, orang tua memiliki pengalaman yang unik dalam menghadapi situasi dan kondisi anak tunarungu mereka. Penelitian tentang *Coping Religius* Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu di SLB B YAKUT Purwokerto dapat memberikan informasi tentang strategi yang efektif untuk membantu orang tua dalam menghadapi situasi ini.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan keunggulan SLB B YAKUT Purwokerto yang memiliki daya tarik tersendiri selain memang SLB ini dikhususkan bagi para penyandang tuna rungu tetapi juga memiliki siswa dan siswi dari berbagai daerah seperti Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas dan Purwokerto. Melihat jarak yang cukup jauh tetapi tidak menjadikan alasan untuk orang tua *mensupport* anaknya seperti mengantar dan menjemput sekolah.

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti di desa Karanganyar, Kecamatan Purwonegoro, Kabupaten Banjarnegara, dimana terdapat orang tua yang merasa malu memiliki anak disabilitas dan tidak pernah memperkenalkannya kepada orang lain, selalu didalam rumah, dan tidak pernah diizinkan keluar rumah. Selain itu, juga terdapat orang tua yang menitipkan anaknya kepada neneknya untuk dirawat dikarenakan merasa malu memiliki anak tuna rungu. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak orang tua yang belum bisa menerima keadaan anaknya yang terlahir tidak sempurna.

Mengingat bahwa proses penerimaan diri merupakan suatu proses yang sulit dan membutuhkan waktu yang panjang, maka penting bagi orang tua untuk melakukan *coping religius* dalam menghadapi takdir Tuhan yang terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana orang tua yang sudah dapat melakukan penerimaan diri, dan apakah orang tua dengan anak penyandang tuna rungu melakukan *coping religius* dalam proses penerimaan dirinya. Atas dasar inilah penulis tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul “*Coping Religius Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu di SLB B YAKUT Purwokerto*”.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan pemberian kata kunci terhadap istilah yang dibahas sehingga penjelasan dari judul skripsi ini tidak meluas dan tetap pada pembahasan yang dimaksud dari judul skripsi ini. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Coping Religius*

Coping religius merupakan suatu proses penyelesaian masalah yang dialami oleh individu untuk menangani dan menguasai suatu tekanan atau masalah yang dihadapinya dengan cara melibatkan agama.¹² *Coping religius* yang dimaksud penulis disini yaitu terkait bagaimana cara orang tua berusaha menguasai situasi atau kenyataan bahwa anaknya berbeda dan tidak seperti anak normal pada umumnya, serta bagaimana orang tua dapat melakukan penerimaan diri dengan cara melibatkan agamanya atau *coping religius*.

2. *Orang Tua*

Orang tua merupakan suatu unsur keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta memiliki tanggung jawab dalam tugas rumah tangga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak, membimbing dan mengasuh anak-anaknya sampai dengan mengantarkan anak mencapai tahapan menuju kehidupan bermasyarakat.¹³ Orang tua yang baik adalah orang tua yang dapat menerima anaknya dengan keikhlasan serta dapat mencurahkan rasa kasih sayang terhadap anaknya. Orang tua yang dimaksud oleh penulis yaitu wali murid anak tuna rungu yang bersekolah di SLB B YAKUT Purwokerto.

¹² Nurussakinah Daulay, ‘Koping Religius Dan Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19 : Studi Literatur’, *Jurnal Prosiding Berkala Psikologi*, 2.November (2020), 349–58.

¹³ Ernie Martsiswati and Yoyon Suryono, ‘Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1.2 (2014), 187 <<https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>>.

3. Anak Tuna Rungu

Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran yang menghalanginya untuk mendengar suara secara sempurna atau sama rata, namun diyakini tidak dapat mendengar apa yang orang lain katakan. Meski sedikit, masih ada sisa pendengaran yang masih dapat dioptimalkan untuk anak tunarungu. Menurut Adreas Dwidjosumarto, orang yang tidak mendengar suara disebut tuli.¹⁴ Anak tuna rungu yang dimaksud penulis ini merupakan anak penyandang tuna rungu yang sedang bersekolah di SLB B YAKUT Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana *coping religius* yang dilakukan oleh orang tua selama memiliki anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto ?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan *coping religius* yang dilakukan oleh orang tua selama memiliki anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang *Coping Religius* Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini dapat menambah pemahaman lebih terhadap bagaimana dukungan keluarga, terutama orang tua, dapat

¹⁴ Tanjung dan Megaiswari, "Dukungan Orangtua terhadap Prestasi Anak Tunanetra", 25.

mempengaruhi pengalaman hidup anak tuna rungu. selain itu juga dapat menambah wawasan terhadap anak tunarungu mengenai peran agama dan spiritualitas dalam pertumbuhan emosional seseorang.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap orang tua mengenai pentingnya *coping religius* orang tua yang memiliki anak tuna rungu, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan orang tua dalam penerimaan diri.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa pentingnya dukungan dan *coping religius* orang tua pada anak tuna rungu.

d. Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan terhadap konselor mengenai *coping religius* dalam penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tuna rungu.

e. Bagi Prodi BKI

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah dan ilmu pengetahuan serta dapat mengembangkan keilmuan dakwah dan konseling islam dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) khususnya pada masalah *coping religius* orang tua pada anak tuna rungu.

f. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi pembaca dapat lebih mengetahui tentang *coping religius* seperti apa yang terjadi pada orang tua yang telah menerima anaknya dalam keadaan tuna rungu.

g. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menjadikan sebuah sumber referensi dan sumber data penelitian untuk meneliti tentang *coping religius* orang tua yang memiliki anak tuna rungu.

F. Kajian Pustaka

Buku yang dijadikan sebagai acuan referensi yaitu buku yang berjudul “*Psikologi Anak Luar Biasa*” yang ditulis oleh T. Sutjihati Somantri. Di dalam buku ini memuat tentang kajian psikologis mengenai perkembangan anak, karakteristik dan masalah anak tunarungu, perkembangan kognitif anak tunarungu, perkembangan sosial anak tunarungu, perkembangan emosi anak tunarungu dan masalah-masalah serta dampak ketunarunguan bagi individu, keluarga dan masyarakat.¹⁵

Jurnal yang di tulis oleh Nurmahani pada tahun 2017 dengan judul “*Proses Coping Religius pada Wanita dengan Kanker Payudara*”. Dari jurnal tersebut, didapati hasil bahwasanya *coping religius* memiliki peranan penting bagi responden dalam menghadapi kanker payudara maupun dalam kehidupan sehari-hari. Proses *coping religius* pada penelitian ini dibagi menjadi empat fase, yaitu fase gejala, fase diagnosis, fase pengobatan, dan fase pemaknaan terhadap penyakit. *Coping religius* yang dilakukan responden muncul pada setiap fase meskipun ada juga beberapa *coping religius* yang tidak muncul lagi pada fase lainnya. *Coping religius* yang muncul pada fase diagnosis hingga fase pengobatan adalah fase do’a dan ibadah (sholat tahajud dan dzikir), sedangkan fase pemaknaan terhadap rasa sakit itu merupakan cobaan atau ujian dari Tuhan. Pengaruh yang dirasakan dengan adanya *coping religius* ialah berupa ketenangan, kelegaan, kepuasan, kenikmatan dalam beribadah, emosi dan pikiran yang terkontrol, serta rasa mudah dalam berbagai hal. Beberapa faktor yang mempengaruhi *coping religius* meliputi pengaruh pendidikan dan pengajaran orang terdekat (orang tua, suami, guru agama), serta penghayatan dan pengalaman hidup terhadap kegiatan keagamaan dan ibadah serta budaya. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurmahani dengan topik pada penelitian skripsi ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai *coping religius*. Untuk perbedaannya, jurnal yang ditulis oleh Nurmahani

¹⁵ T. sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006).

menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan jumlah responden sebanyak 3 orang dengan kriteria wanita berusia 30 tahun yang didiagnosis kanker payudara. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan *coping religius* orang tua yang memiliki anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto.¹⁶

Dalam bentuk jurnal dari Siti Rahmawati (Universitas Al Azhar Indonesia, 2017) dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ”. Jurnal ini berisi tentang bagaimana pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis, aspek-aspek penerimaan diri orang tua, dan dimensi religulitas.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas dan penerimaan diri orangtua. Hal ini ditunjukkan dengan hasil ($R= 0,382$) dengan nilai adjusted R square= 0,146 dan $p= 0,000$ di mana $p < 0,05$) artinya, semakin tinggi religiusitas pada orang tua maka semakin tinggi penerimaan diri orangtuanya. Persamaan antara karya tulis yang ditulis oleh Siti Rahmawati dengan topik pada penelitian skripsi ini yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai coping keagamaan atau religiusitas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Untuk perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmawati menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara tingkat religiusitas dengan tingkat penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan sampel sebanyak 80 orang tua anak autis. Sedangkan pada penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana Coping Religius orang tua selama memiliki anak tuna rungu yang bersekolah di SLB B YAKUT Purwokerto.

Adapun dalam bentuk skripsi yaitu skripsi yang ditulis oleh Yuni Alfiyanti dengan judul “*Koping Religius pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Dusun Genting Desa Genting Kecamatan Jambu*”

¹⁶ Nurmazani, ‘Proses Koping Religius Pada Wanita Dengan Kanker Payudara’, *Journal Iankudus.Ac.Id.Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus*, 22(1) (2017), 14–39.

¹⁷ Siti Rahmawati, ‘Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa XYZ’, *Skripsi*, 2017.

Kabupaten Semarang”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya anak yang dilahirkan dengan keadaan berkebutuhan khusus pasti memiliki keadaan yang berbeda-beda baik gejala awal yang dialami oleh si anak sampai dengan penerimaan keadaan dari keluarga ataupun bentuk dukungan orang tua yang diberikan. *Coping religius* yang muncul pada orang tua terjadi karena dampak dari adanya penerimaan diri orang tua. *Coping religius* muncul dalam bentuk perasaan yang sudah menerima, ikhlas dan berserah diri kepada tuhan dengan tujuan untuk mendapatkan kenyamanan dan mencapai kedekatan dengan Tuhan.¹⁸ Antara topik penelitian pada skripsi ini dan Yuni Alfiyanti memiliki kesamaan pada objek yang diteliti, yaitu keduanya sama-sama meneliti coping religius orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Untuk perbedaannya terletak pada subjeknya. Skripsi yang ditulis Yuni Alfiyanti mengambil subjek orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada skripsi ini subjeknya orang tua yang memiliki anak tuna rungu. Selain itu, lokasi penelitian Yuni Alfiyanti beralamat di desa Genting sedangkan pada penelitian ini di lakukan di SLB B YAKUT Purwokerto.

Skripsi yang ditulis oleh Devi Padiana pada tahun 2021, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul “*Hubungan Coping Religius dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Fisik di Kota Aceh Besar dan Banda Aceh*”. Skripsi ini menjelaskan hubungan *coping religius* dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak disabilitas fisik. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa semakin tinggi *coping religius* pada orang tua yang memiliki anak disabilitas fisik akan meningkatkan penerimaan diri, begitupun sebaliknya. Persamaan antara karya tulis yang ditulis oleh Devi Padiana dengan topik pada penelitian skripsi ini yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai *coping religius* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Untuk perbedaannya, subjek pada karya tulis Devi Padiana ialah orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas

¹⁸ Yuni Alfiyanti, ‘*Koping Religius Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Dusun Genting , Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019/2020*’, Skripsi, 2020.

fisik. Sedangkan pada penelitian skripsi ini, subjeknya ialah orang tua yang memiliki anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto.¹⁹

Skripsi yang ditulis oleh Nurhabibie Said pada tahun 2022, Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul “*Strategi Coping Religius Orang Tua dalam Mengasuh Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Endemi*”. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurhabibie, didapati hasil bahwasanya penyebab stress yang dihadapi oleh orang tua anak usia dini dalam mengasuh anak di masa pandemi covid-19 menuju endemi ada tiga macam. *Pertama*, bersumber dari individu anak atau sumber stress berasal dari individu anak. *Kedua*, bersumber dari keluarga, struktur keluarga yang rumit, atau banyaknya jumlah anak menimbulkan stress pengasuhan. *Ketiga*, bersumber dari lingkungan. Dalam hal ini, aspek lingkungan pekerjaan yang menjadi sumber terjadinya stress pengasuhan. Adapun strategi *Coping Religius* orang tua dalam mengasuh anak usia dini di masa pandemi covid-19 menuju endemi yaitu strategi *collaborativen*, dimana dalam strategi ini adanya sebuah usaha yang dilakukan oleh individu dalam memecahkan masalahnya dan dipadukan dengan harapan atau do’a kepada Tuhan dalam memberikan tanda-tanda atau jalan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh individu tersebut. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurhabibie dengan topik pada penelitian skripsi ini yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai *Coping Religius*. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada subjek penelitian.²⁰ Subjek pada penelitian Nurhabibie yakni orang tua anak usia dini, sedangkan subjek pada penelitian skripsi ini yakni orang tua yang memiliki anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto.

¹⁹ Devi Padiana, ‘Hubungan Coping Religius Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Fisik Di Kota Aceh Besar Dan Banda Aceh’, 2021, 1–23 <<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19339/>>.

²⁰ Nurhabibie Said, ‘Strategi *Coping Religius* Orang Tua Dalam Megasuh Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Endemi’, *Skripsi*, 2022, 1–62.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB, yaitu :

- BAB I.** Berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.
- BAB II.** Berisi tentang kajian teori penelitian yang meliputi kajian teoritis dan kerangka berpikir.
- BAB III.** Berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV.** Berisi pembahasan hasil dari penelitian yang terdiri dari gambaran umum mengenai *Coping Religius* orang tua yang memiliki anak tuna rungu di SLB B Yakut Purwokerto.
- BAB V.** Berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan penelitian, saran dan kata penutup. Pada bagian akhir berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II KAJIAN TEORI

A. *Coping Religius*

1. Definisi *Coping Religius*

Menurut Lazarus, *coping* merupakan suatu usaha seseorang dalam mengubah pola pikir dalam bertindak untuk menghadapi tuntutan dari dalam diri maupun luar yang dinilai berat dan melebihi kemampuan yang dimiliki individu.²¹ *Coping* berasal dari kata penanggulangan atau pengatasan (*to cope with*). *Coping* itu sendiri dapat dimaknai dengan apa yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi situasi yang dinilai sebagai suatu ancaman, luka, kehilangan, dan tantangan. Jadi, *coping* dapat diartikan sebagai apa yang dilakukan seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang penuh dengan tekanan yang dapat membangkitkan emosi.²² *Coping religius* juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan masalah hidupnya dengan cara mendekati diri kepada tuhan. Adanya *coping religius* ini didasari atas keimanan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Dengan keadaan berpasrah akan adanya keadaan yang sudah ditakdirkan oleh tuhan tetapi tidak sesuai dengan keinginan maka seseorang akan cenderung berpasrah kepada sang penciptanya.²³

Menurut Alfakseir, *coping religius* merupakan suatu keyakinan dalam praktek agama yang dapat menimbulkan kekuatan untuk menghadapi problematika kehidupan. Dalam islam diajarkan untuk bersabar, melakukan ibadah sholat, dan percaya serta berdoa kepada Tuhan pada saat meminta petunjuk. Keyakinan islam juga memberi

²¹ Richard S Lazarus. Susan Folkman , *Stress Appraisal and Coping* (New York: Springer Publising Company, 1984).

²² Yuni Alfiyanti, 'Koping Religius Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Dusun Genting , Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019/2020', Skripsi, 2020.

²³ Muhammad Ardianto, Bagus, 'KOPING RELIGIUS PADA KELOMPOK PENDERITA HIV/AIDS', *Journal of Telenursing(JOTING)*, 2.2 (2020), 150–57.

individu pemahaman yang berarti tentang suatu peristiwa kehidupan yang sulit. Istilah *coping religius* juga dapat mengarah pada suatu keyakinan atau aktivitas religius yang dapat membantu mengelola stress emosional atau gangguan fisik, serta mengatasi masalah yang sulit.²⁴

Pargament juga menjelaskan bahwa *coping religius* merupakan kemampuan individu dalam menghadapi suatu masalah yang didasarkan dengan sudut pandang agama seperti sholat, berdoa, berdzikir serta mengaji. *Coping religius* merupakan konstruk multidimensional karena ada yang positif dan ada yang negatif.²⁵ Berdasarkan penjelasan definisi *coping religius* diatas peneliti menyimpulkan bahwa *coping religius* merupakan strategi dalam menghadapi suatu problematika kehidupan dengan melibatkan nilai-nilai keagamaan seperti berdoa, berdzikir, sholat dan lain-lain.

2. Bentuk-bentuk *Coping Religius*

Pargament mengatakan bahwa ada 2 bentuk *coping religius* diantaranya:

a. *Coping Religius* Positif

Coping religius positif terjadi apabila seseorang melakukan pendekatan dengan Tuhan dan timbul rasa aman serta munculnya rasa yakin dimana sesuatu yang lebih berarti akan ditemukan dalam kehidupan ini, rasa *religius* pun akan muncul ketika berhubungan dengan orang lain. Beberapa aspek *coping religius positif* yaitu:

- 1) *Religius purification*, yaitu memahami masalah yang terjadi melalui amalan ibadah.
- 2) *Benevolent reappraisal*, yaitu mengambil hikmah masalah dengan positif.

²⁴ Devi Padiana, 'Hubungan *Coping Religius* Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Fisik Di Kota Aceh Besar Dan Banda Aceh', 2021, 1–23..

²⁵ K I Pragmen, H G Koenig, and L M Perez, 'The Many Methodes Of Religius Coping: Development And Inital Validation Of The RCEOP', *Journal of Clinical Psychology*, 56(1) (2000), 519–43.

- 3) *Active Religious coping*, yaitu kepercayaan pada Tuhan.
- 4) *Religious forgiving*, yaitu pencarian pertolongan melalui pendekatan agama dalam menghilangkan perasaan yang bersifat negatif dalam hati.

Aspek-aspek yang terdapat pada *coping religius* positif dapat membantu individu dalam merespon problematika yang dihadapi dengan penguatan pendekatan agama sehingga menimbulkan rasa aman terhadap tuhan dan menyebabkan ketentraman hati.

b. *Coping Religius* Negatif

Coping Religius negatif merupakan perasaan tidak aman yang muncul ketika seseorang melakukan pendekatan dengan Tuhannya. Adanya pandangan yang buruk akan kehidupannya, serta ketidaksenangan dalam hidup didunia. *Coping religius* negatif adalah respon individu kepada Tuhan yang merasa tidak adil dengan berbagai masalah hidup yang telah dialami, merespon secara negatif dan memiliki prasangka bahwa Tuhan telah memberikan hukuman.²⁶ Beberapa aspek *coping religius* negatif yaitu:

- 1) *Punishing God Reappraisal*, yaitu menggambarkan kembali sumber masalah sebagai hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh individu.
- 2) *Self Directing Religius*, yaitu mencari kontrol melalui diri sendiri dibandingkan meminta bantuan kepada Tuhan.
- 3) *Spiritual Discontent*, yaitu menggambarkan ekspresi kecemasan dan ketidakpuasan terhadap Tuhan.

Aspek-aspek pada *Coping religius* negatif menggambarkan hubungan yang kurang baik antara individu dengan Tuhan. Individu

²⁶ Triyono, 'Menangani Distress Psikologis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19(Belajar Dari Strategi *Coping Religius* Pada Keluarga Yang Terkonfirmasi Covid-19)', *National Conference on Educational Science and Counseling (NCESCO)*, 1.1 (2021), 1–14.

menganggap Tuhan tidak adil dengan dirinya yang selalu diberi permasalahan hidup.²⁷

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Coping Religius*

Menurut Thouless dalam Agustia menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *coping religius* yaitu:

a. Faktor Sosial

Di dalam hidup seseorang penggunaan *coping religius* dapat dipengaruhi dengan tinggi rendahnya pendidikan, terlebih pendidikan dari keluarga. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi beragama, akan tetapi keyakinan anak terbentuk dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka. Pendidikan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi adanya *coping religius* dalam kehidupan manusia. Menurut Rasulullah SAW, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan atau keimanan pada anak-anak. Ketika bayi dilahirkan ke dunia sudah memiliki potensi beragama, akan tetapi bentuk dari keyakinan agama yang dianut pada anak merupakan sepenuhnya bimbingan dan arahan dari orang tua. Jika orang tua tidak memberikan contoh serta didikan keagamaan terhadap anak, maka anak tidak akan memiliki pengalaman keagamaan sehingga ketika dewasa cenderung bersikap negatif terhadap agama.²⁸

b. Faktor Kebutuhan

Coping religius akan hadir ketika manusia merasa timbul suatu kebutuhan seperti kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, harga diri, cinta kasih sayang dan ancaman kematian.

c. Faktor Intelektual (kematangan berpikir)

Intelektual berkaitan dengan adanya proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Sikap keagamaan merupakan respon seseorang dalam menerima atau menolak terhadap suatu ajaran agama.

²⁷ Nurhabibie Said, 'Strategi *Coping Religius* Orang Tua Dalam Megasuh Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Endemi', *Skripsi*, 2022, 1–62

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).

Keagamaan merupakan hasil dari proses sikap keagamaan yang membuat individu menginternalisasi ajaran agama tersebut kedalam dirinya. Faktor ini menyangkut proses pemikiran verbal dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.²⁹

d. Faktor Pengalaman

Pengalaman yang mempengaruhi *coping religius* yaitu pengalaman emosional seperti rasa kecewa yang ada pada diri seseorang dan juga rasa senang yang di timbulkan. Pengalaman yang dimaksud yaitu ketika seorang individu atau pengalaman orang lain turut mempengaruhi penggunaan *coping religius* pada seorang individu.

4. *Coping Religius* dalam Tinjauan Islam

Pada dasarnya ketika manusia menghadapi suatu tekanan memerlukan perhatian pada tiga aspek yaitu hubungan dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan dengan manusia (*hablum minnaas*) dan pengaturan perilaku. Agama islam sebagai agama rahmatan lil alamin mengajarkan sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi di dunia ialah bersumber dari Allah SWT. Usaha dan sabar harus dilakukan oleh manusia dan disertai dengan harapan kepada Allah SWT. Sesuai dengan apa yang telah diusahakan oleh manusia. Suatu tekanan atau stres dapat dihadapi dengan melakukan berbagai pengalihan menggunakan pendekatan agama melalui berbagai penerapan *coping religius* dengan cara melakukan hubungan dengan Tuhan (*hablum min Allah*).³⁰

Coping religius dalam hubungan dengan Tuhan (*hablum min Allah*) dapat di implementasikan dalam bentuk ibadah sebagai berikut:

a. *Coping religius* melalui ibadah shalat

Shalat menurut bahasa diartikan sebagai doa atau doa meminta kebaikan. Shalat juga dapat diartikan sebagai munajat (berdoa dalam

²⁹ Vega Meiryska Dwi Anjani, 'Dukungan Sosial Dengan Strategi Koping Religius Pada Janda Polisi (Warakawuri)', *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11.3 (2019), 219–37 <<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>>.

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).

hati dengan khusyu' kepada Allah SWT). Orang yang melaksanakan shalat tidak merasakan sendiri karena seolah-olah sedang berhadapan dengan Allah, serta didengar dan di perhatikan munajatnya. Dalam suasana spiritualitas sholat yang khusus dapat menjadikan seseorang untuk mengungkapkan segala perasaan, keluhan, dan permasalahannya kepada Allah.³¹

b. *Coping religius* melalui dzikir

Dzikir merupakan suatu ajaran agama yang berkaitan dengan keyakinan dan kesehatan jiwa, hubungannya terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang tercipta karena berdzikir akan memberikan rasa optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman.³² individu ketika sedang menghadapi masalah dalam kehidupan, dengan mengingat Allah dalam wujud kalimat thayyibah, wirid, doa, dan tilawah Al-Quran maka akan merasakan ketentraman dalam hati. Seperti halnya yang tertera dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 meyakinkan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.³³

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya cara memperoleh ketentraman hati yaitu dengan berdzikir kepada Allah, dengan mengingat Allah dalam setiap waktu, maka akan tertanam nilai-nilai *ilahiyyah* dalam hati yang dapat memancarkan kesadaran akan nilai *insaniyyah*, menguatkan badan, dan membangkitkan kalbu dan perasaan

³¹ Nurfadliyati, ‘Korelasi Shalat Dengan Fasha Dan Munkar Dalam Presepektif Al-Quran (Studi QS-Al-Ankabut:45)’ *jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 17.1 (2020), 95–96.

³² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya*.

sehingga dapat memberikan nilai positif bagi sikap, pandangan dan tingkah laku seseorang.

c. *Coping religius* melalui do'a

Doa merupakan harapan dan permohonan kepada Allah SWT. Doa dan munajah dapat dilakukan dalam ibadah lainnya seperti, sholat, haji, puasa, maupun beraktivitas sehari-hari. Doa juga dapat diartikan sebagai hubungan vertikal antara makhluk dengan Tuhannya. Allah Swt. telah memerintahkan umatnya untuk berdoa sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Mukmin ayat 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya:

*“Berdoalah kepada-Ku, pasti akan aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”.*³⁴

Dalam hal ini Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berdoa dan Allah berjanji akan mengabulkannya. Namun, selain pengabulan doa dari Allah Swt. Terdapat doa yang dikabulkan dengan cara diganti dengan sesuatu yang lebih baik dari yang diharapkan atau yang di doakan, serta terdapat doa yang ditunda waktu pengabulannya sampai dengan hari kemudian sehingga mendapatkan ganjaran dari Allah Swt.

d. *Coping religius* dengan membaca Al-Quran

Al-Quran merupakan kitab suci agama Islam. Al-Quran merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada nabi Muhammad SAW. Al-Quran dapat dijadikan sebagai obat penyembuh *as syifa'*, sebagaimana firman Allah swt. Q.S Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi :

³⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya*.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

“Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.³⁵

Menurut Quraish Shihab, kata syifa' diartikan sebagai obat atau kesembuhan. Selain itu juga digunakan dalam arti keterbebasan dari kekurangan atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kecenderungan penyakit dapat disembuhkan dalam ayat ini bukanlah penyakit jasmani tetapi penyakit ruhani/jiwa yang berdampak pada jasmani seperti gangguan psikosomatik. Membaca Al-Quran merupakan salah satu bentuk terapi ruhaniah dalam kajian Islam, sebagaimana yang telah di jelaskan dalam Al-Quran bahwa Al-Quran merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Lantunan ayat-ayat Al-Quran yang merdu dapat menjadikan jiwa merasa tenang dan tentram, sehingga dapat menimbulkan afirmasi yang positif kepada individu yang membaca Al-Quran.

Penerapan *coping religius* melalui hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) merupakan hubungan horizontal yang terjadi dengan manusia lain. Seperti halnya hadis riwayat ath-Thabrani yang menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Dalam menghadapi tekanan hidup dapat dilakukan dengan cara menjalin hubungan dengan sesama manusia melalui landasan sifat-sifat Allah Swt. dan akhlak Rasulullah Saw. Seperti halnya dengan mengikuti kegiatan sosial, silaturahmi dan pengajian.³⁶

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya*.

³⁶ Nurhabibie Said, 'Strategi *Coping Religius* Orang Tua Dalam Megasuh Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Endemi', *Skripsi*, 2022, 1–62

5. Pengaruh Adanya *Coping Religius*

Adanya keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam memecahkan masalah, termasuk masalah yang terjadi karena adanya stress yang datang dari orang tua yang tidak menerima anaknya yang datang dalam keadaan luar biasa. Adanya amalan dan keyakinan agama dapat menjadi sumber utama dalam menghadapi masalah dengan bersabar, melaksanakan shalat, dan menjaga keimanan kepada Allah merupakan bentuk dari *Coping religius* yang dilakukan diharapkan mampu membantu mereka dalam menghadapi segala persoalan dan ujian.³⁷ Adanya *coping religius* dapat berdampak positif maupun negatif tergantung bagaimana respon individu yang melakukannya.

a. Dampak Positif

Orang yang memiliki keimanan yang kuat terhadap Allah SWT, akan senantiasa berpasrah (berserah diri) kepada-Nya. Sikap tawakal atau berpasrah akan memberikan rasa optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan yang positif seperti rasa bahagia, tenang, senang, nyaman dan aman. Oleh karena itu, *coping religius* efektif dalam proses pemulihan penyakit mental seseorang. Agama dapat dijadikan sebagai pelindung dalam memperoleh kesejahteraan pada orang dewasa, yang mana religiusitas memiliki pengaruh besar untuk menghasilkan makna yang positif. Manfaat dari *coping religius* dapat membangun kedekatan dengan orang lain, kontrol diri, mengurangi kecemasan dan sebagai jalan mencari serta menemukan cara-cara untuk lebih dekat dengan Tuhan.³⁸

³⁷ Rahmadika Nur Azizah, 'The Influence of Positive Religious Coping on Academic Burnout among Islamic Education Students of Private University in Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 24.1 (2022), 21–34.

³⁸ Richard S Lazarus. Susan Folkman, *Stress Appraisal and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984).

b. Dampak Negatif

Adanya *coping religius* dapat memunculkan dampak negatif apabila muncul rasa ditinggalkan oleh Tuhan dan ketidakadilan-Nya yang menyakitkan sehingga muncul kondisi menekan lainnya selain kondisi yang ditimbulkan oleh masalah sebelumnya. Hal ini akan terjadi karena lemahnya iman sehingga persepsi yang muncul adalah negatif terhadap Tuhan (*suuzan*) dan berakibat buruk pada keadaan mental, fisik dan bisa jadi berdampak buruk pada kehidupan sosial.³⁹ Dampak negatif yang ada dalam proses *coping religius* dapat dijadikan sebagai hikmah atau pelajaran dalam kehidupan, dalam hal ini perlunya penataan kembali terhadap prasangka yang muncul akan masalah yang dihadapi, apakah masalah ini merupakan ujian yang diberikan oleh Tuhan kepada hamba-Nya untuk meningkatkan ketaatan dan keimanan atau masalah yang terjadi ini merupakan ganjaran atau hukuman atas sifat-sifat negatif yang pernah diperbuat oleh seseorang dimasa lalunya.

B. Anak Tuna Rungu

1. Definisi Anak Tuna Rungu

Tuna rungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan. Anak tuna rungu merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam hal pendengaran sehingga tidak bisa mendengar bunyi pada umumnya.⁴⁰ Batasan pengertian anak tunarungu sudah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli yang mengadung makna yang sama. Dwidjosumarto dalam Somantri mengemukakan bahwa tunarungu merupakan seseorang yang tidak atau kurang mampu dalam mendengar suara. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Mereka yang indera pendengarannya

³⁹ Rahmadika Nur Azizah, 'The Influence of Positive Religious Coping on Academic Burnout among Islamic Education Students of Private University in Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 24.1 (2022), 21–34.

⁴⁰ Juherna Erna and others, 'Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu', *Jurnal Golden Age*, 4.01 (2020), 12–19 <<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>>.

mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi disebut dengan tuli. Dan seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan menggunakan alat bantu dengar atau tidak dinamakan dengan kurang dengar.⁴¹

Anak tuna rungu merupakan anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan baik atau bahkan sama sekali tidak dapat mendengar, tetapi dipercayai bahwa tidak ada yang sama sekali tidak bisa mendengar. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih dapat dimaksimalkan pada anak tunarungu.⁴² Salim dalam Somantri menjelaskan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan dan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasinya. Anak tunarungu memerlukan bimbingan dan pendidikan yang khusus dalam mencapai kehidupan lahir batin yang layak.⁴³ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang memiliki gangguan pendengaran sehingga kurang mampu dalam berkomunikasi.

2. Faktor Penyebab Anak Tuna Rungu

Menurut Sardjono, penyebab anak menjadi tuna rungu dapat dibagi ke dalam beberapa faktor yang terjadi pada berbagai tahap kehidupan anak, yaitu sebelum lahir (pre-natal), saat dilahirkan (natal) dan setelah dilahirkan (post-natal).

a. Faktor-faktor sebelum anak lahir (pre-natal)

- 1) Faktor keturunan, yaitu gangguan pendengaran bisa diwariskan dari salah satu atau kedua orang tua, sehingga jika ada riwayat

⁴¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2018).

⁴² Fifi Nofia Rahmah, 'Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya', *Quality*, 6.1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>>.

⁴³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*..Hlm. 114

gangguan pendengaran dalam keluarga, anak memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan serupa.

- 2) Adanya penyakit, penyakit-penyakit tertentu yang dialami oleh ibu selama kehamilan seperti campak, cacar air, atau rubella dapat mempengaruhi perkembangan janin, termasuk organ pendengaran, yang bisa menyebabkan anak lahir dengan gangguan pendengaran.
- 3) Toxaemia (keracunan darah), kondisi ini terjadi ketika ibu mengalami keracunan darah selama kehamilan, yang dapat mengganggu perkembangan normal janin dan menyebabkan berbagai komplikasi, termasuk gangguan pendengaran.
- 4) Kelainan organ pendengaran sejak lahir, yaitu beberapa anak mungkin dilahirkan dengan kelainan bawaan pada organ pendengaran, yang bisa terjadi karena mutasi atau faktor lainnya selama perkembangan janin.
- 5) Penggunaan obat-obatan yang terlalu sering, yaitu penggunaan obat-obatan tertentu oleh ibu selama kehamilan, terutama obat-obatan yang ototoksik (beracun bagi telinga), dapat meningkatkan risiko anak mengalami gangguan pendengaran.

b. Faktor-faktor pada saat anak dilahirkan (natal)

- 1) Anak lahir prematur, bayi yang lahir sebelum waktunya atau prematur sering kali belum memiliki organ-organ yang berkembang sepenuhnya, termasuk organ pendengaran, sehingga mereka lebih rentan terhadap gangguan pendengaran.
- 2) Proses kelahiran yang terlalu lama, yaitu proses persalinan yang berkepanjangan dapat menyebabkan stres pada bayi, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan perkembangan organ-organ penting termasuk pendengaran.

c. Faktor-faktor setelah anak dilahirkan (post-natal)

- 1) Penyakit meningitis, yaitu infeksi pada selaput otak atau meningitis dapat menyebabkan peradangan yang merusak saraf

pendengaran, mengakibatkan gangguan pendengaran atau tuli permanen.

- 2) Otitis media yang kronis, yaitu infeksi telinga tengah yang berulang atau kronis dapat menyebabkan kerusakan pada struktur telinga tengah dan dalam, yang bisa mengakibatkan gangguan pendengaran.
- 3) Infeksi pada alat pernafasan, yaitu infeksi yang terjadi pada alat pernafasan, terutama jika berlangsung lama atau berulang, dapat menyebar dan memengaruhi kesehatan telinga serta pendengaran anak.⁴⁴

C. Orang Tua

Menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono dalam Susanti dkk. menjelaskan bahwa orang tua merupakan pria dan wanita yang terikat dalam status perkawinan dan bersedia untuk bertanggung jawab sebagaimana ayah dan ibu dari anak-anak yang telah dilahirkan.⁴⁵ Orang tua merupakan sepasang suami istri yang terdiri dari ayah dan ibu, yang telah membesarkan anaknya sebagai bentuk rasa tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua merupakan orang yang sangat berperan penting dalam hal mendidik anaknya dari kecil sampai tumbuh dewasa.⁴⁶ Menurut model Cummingham dalam Padiana berbagai emosi dan reaksi orang tua ketika di karuniai anak yang tidak sempurna atau cacat mengalami beberapa tahapan, yaitu:

1. Fase Terkejut

Pada umumnya orang tua yang memiliki anak cacat akan merasakan panik, sedih dan terkucilkan. Pada tahap ini orang tua merasakan bingung, kecewa, irasional, bahkan perasaan jadi tumpul. Orang tua mengalami rasa kurang percaya diri untuk mengasuh anak dengan hambatan yang dimiliki,

⁴⁴ Fifi Nofia Rahmah, 'Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya', *Quality*, 6.1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>>

⁴⁵ Ania Susanti and others, 'Kiat-Kiat Orang Tua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin Dan Bahagia', *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4.1 (2018), 2581–0413.

⁴⁶ Wahidin, 'Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 3.1 (2019), 232–45.

namun hal tersebut sebenarnya salah. Setiap anak merupakan anugerah Tuhan yang harus dijaga.

2. Fase Bereaksi

Pada tahap ini orang tua mengalami kecemasan dan merasa gagal dalam mengasuh anak, oleh karena itu orang tua secara tidak langsung akan lebih banyak melibatkan atau memberikan pengasuhan anak mereka kepada orang lain. Seharusnya anak dengan gangguan tuna rungu harus lebih diperhatikan orang tuanya dari pada orang lain.

3. Fase Penyesuaian

Secara realistik pada tahap ini orang tua mulai menerima kondisi anak. Dalam tahapan ini para ahli perlu memberikan banyak informasi mengenai keadaan anak, khususnya mengenai kemampuan kekuatan yang ada pada anak penyandang tuna rungu. Tahap ini orang tua mulai berani menerima anak untuk mencari dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak.

4. Fase Orientasi

Orang tua pada tahap ini mulai merangkai pikiran dan perasaannya sendiri, berusaha mencari bantuan yang terarah dan sistematis, serta melaksanakan program yang disarankan. Pada tahap ini orang tua mulai berusaha mencari dan memfasilitasi perkembangan anak. Misalnya dengan memasukan anaknya ke SLB (sekolah luar biasa).⁴⁷

⁴⁷ Devi Padiana, 'Hubungan *Coping Religius* Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Fisik Di Kota Aceh Besar Dan Banda Aceh', 2021, 1–23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁸ Adapun hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif atau dikenal juga dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan dalam setting yang natural.⁴⁹ Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, yakni SLB B YAKUT Purwokerto. Penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang status gejala pada penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui bagaimana *coping religius* pada orang tua yang memiliki anak tunarungu di SLB B YAKUT Purwokerto.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, penelitian studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara insentif, mendetail dan mendalam tentang program, peristiwa dan kegiatan baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga maupun organisasi untuk memperoleh wawasan pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa yang akan diteliti.⁵⁰

⁴⁸ Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013).

⁴⁹ Sugiyono. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN...*, hlm. 3

⁵⁰ Hidayat Taufik, 'Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian', *Researchgate*, 2019, 1–13.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di SLB B YAKUT Purwokerto dan di rumah wali murid di Notog (Patikraja), Mersi (Purwokerto Timur), serta di Sokanegara (Purwokerto Timur).

2. Waktu Penelitian

Untuk waktu penelitian yakni dimulai dari bulan Desember 2023 sampai bulan Mei 2024.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang penulis kumpulkan berdasarkan rangkaian data yang diperoleh melalui berbagai keterangan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer didapat melalui informan yang meliputi Wali Murid dan Bapak/Ibu Guru SLB B YAKUT Purwokerto. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, skripsi, dan media online yang membahas mengenai *coping religius* orang tua yang memiliki anak tuna rungu.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Informan merupakan subjek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Subjek penelitian merupakan suatu hal yang akan diteliti dalam penelitian yang dilakukan. Sehingga akan ada yang mengacu pada informan dalam pemberian sumber data penelitian.⁵¹ Subjek dalam penelitian ini ada enam yaitu Wali Murid (ayah dan ibu) dari kelas SD, SMP, dan SMA di SLB B YAKUT Purwokerto. Dalam pemilihan subjek ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan tata cara yang digunakan dalam mempertimbangkan responden yang ditunjuk dengan memahami masalah dan tujuan penelitian

⁵¹ Lexy J Moleong, *Metedologi Penelitian*, 2004. Hal 6

ini. Selain ini dengan berbagai pertimbangan dalam mengambil *sample* yang dianggap mampu untuk memberikan jawaban dari masalah penelitian, dan *sample* yang sudah dipilih dianggap telah mewakili untuk memberikan jawaban penelitian.⁵²

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu *coping religius* orang tua yang memiliki anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks, tertata rapi oleh berbagai proses biologis dan psikologis, dua yang paling penting adalah proses observasi dan memori.⁵³ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan ketika mempelajari perilaku manusia, fenomena alam dan bila yang diamati tidak terlalu besar. Dengan adanya metode observasi diharapkan dapat mengungkap suatu gejala atau masalah yang sebenarnya karena observasi memiliki sifat yang sistematis. Observasi pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Maret 2024, pada pukul 10.00 WIB di SLB B YAKUT Purwokerto.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka dan berdialog tanya jawab langsung antara pewawancara dengan narasumber atau orang yang menjadi sumber data dalam sebuah penelitian.⁵⁴ Wawancara menjadi proses terpenting dalam pengumpulan data ini, dengan menanyakan pertanyaan kepada narasumber, peneliti dapat lebih menerima data yang jauh lebih akurat. Wawancara dalam penelitian kualitatif berupa pengamatan pembicaraan

⁵² Gayatri D, *Teknik Pengambilan Sampel*, 2006.

⁵³ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan"hlm 78

⁵⁴ Fikri Hamidy Sampurna Dadi Riskiono, Tami Ulfia, 'Web-Based Donor Fund Management Information System at the Madani Orphanage', *Journal of Social Sciennces and Technologi for Community (JSSTCS)*, 1.1 (2020), 21.

yang memiliki tujuan dan didahului dengan berbagai pertanyaan. Pada proses wawancara ini, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan *coping religius* yang terjadi pada saat orang tua mengetahui anaknya lahir dalam keadaan tunarungu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu hal yang penting dalam melengkapi data yang peneliti peroleh. Pada teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi dengan bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen, dokumen dapat berupa foto yang ada pada responden atau tempat, dimana responden berada atau melakukan kegiatan sehari-hari. Dokumen primer, sekunder, dan tesier.⁵⁵ Dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil dokumentasi dalam bentuk foto atau gambar ketika sedang melakukan wawancara dan ketika responden sedang melakukan kegiatan sehari-hari.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan metode analisis data yang biasa digunakan oleh penulis untuk mempermudah proses penyusunan data dengan cara meringkas data dengan menggolongkan data ke yang lebih umum lagi.⁵⁶ Setelah melakukan penelitian kita akan mendapatkan data yang masih berbentuk mentah dan masih butuh untuk disempurnakan, maka dari itu disini penulis melakukan reduksi data untuk menyempurnakan data utuhnya dengan cara meringkas data atau memfilter lagi data agar lebih mudah dimengerti oleh pembaca. Dari hasil reduksi data ini akan memudahkan peneliti terkait data telah diperoleh dan belum diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer didapat melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan

⁵⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan :Kompetensi Dan Prakteknya*(Edisi Revisi)201, 2021.

⁵⁶ Ahmad Rijali , ‘Analisis Data Kualitatif’, Alhadrahah: Jurnal ilmu dakwah, 17.33,(2019), 81–95 <<https://doi.org/10.185r92/alhadharah.v17i33.2374>>.

narasumber yang telah bersedia untuk diwawancara. Data utama dalam penelitian ini yaitu mencakup hasil wawancara dengan Guru SLB dan wali murid, serta dokumen-dokumen yang relevan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu susunan sumber informasi yang disajikan dalam bentuk teks naratif atau narasi berupa catatan lapangan dengan menggabungkan informasi sehingga dapat mempermudah melihat apa yang sedang terjadi.⁵⁷ Dalam penyajian ini, penulis akan menyajikan data dalam bentuk catatan lapangan. Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, yakni SLB B YAKUT Purwokerto.

3. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan atau bisa disebut dengan verifikasi data ialah proses dari perumusan makna yang diperoleh dari hasil sebuah penelitian, pada tahap ini verifikasi dilakukan dengan cara peninjauan terhadap kebenaran dari penyimpulan, yang berkaitan dengan hubungan dan tidak berubah-ubah dengan judul masalah yang sedang dibahas.⁵⁸

⁵⁷ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', ...hlm 89

⁵⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan :Kompetensi Dan ...*hlm 36

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SLB B Yakut Purwokerto

SLB YAKUT Purwokerto, dibawah naungan Yayasan Kesejahteran Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto. YAKUT didirikan pada tanggal 2 Juni 1961 dan disahkan dengan Akte Notaris No.14 tanggal 10 Agustus 1961 oleh Notaris Raden Mas Wiranto di Yogyakarta. Pada tahun 1961 sampai dengan tahun 1963 YAKUT menyelenggarakan SLB Bagian A untuk Anak Tuna Netra. Karena kesulitan dalam penyelenggaraan asrama, maka dengan terpaksa SLB Bagian A diberhentikan. Pada bulan Agustus mulailah dirintis SLB Bagian B untuk anak penyandang Tunarungu dan SLB Bagian C untuk anak dengan keterbelakangan mental. Pada bulan Februari Tahun 1966 sekolah sudah mulai berjalan dengan keadaan sebagai berikut :

No	SLB	Murid	Guru
1	B	7	2
2	C	14	4

Tabel 4.1
Data Siswa dan Guru SLB
Sumber: Dokumentasi Tahun 2023-2024

Empat belas murid SLB Bagian C Purwokerto ini, sembilan orang diantaranya didapatkan dari seorang sosio worker yang telah menampung anak-anak yang kurang mental. Kemudian pada tanggal 17 Juni 1967 SLB Bagian B dan C Purwokerto diresmikan berdirinya dengan keadaan sebagai berikut :

No	SLB	Murid	Guru
1	B	12	2
2	C	28	4

Tabel 4.2

Data Siswa dan Guru SLB

Sumber: Dokumentasi Tahun 2023-2024

SLB tersebut merupakan satu-satunya yang ada di Krasidenan Banyumas. Sekolah dapat berjalan dengan baik setelah YAKUT mendapatkan hibah tanah dan bangunan dari *Arjuna School (Theosofi)* yang ditempati sampai sekarang. SLB Bagian B Purwokerto, pada mulanya hanya ada tingkat persiapan dan tingkat dasar, pada awalnya SLB B Purwokerto menerima murid berusia 6 sampai dengan 13 Tahun. Namun sejak Tahun 19975 murid yang diterima (permulaan sekolah) berusia 5 sampai dengan 8 tahun.

Sejak tahun 1975 SLB Bagian B Purwokerto, telah mulai menyelenggarakan ujian Tingkat Dasar. Ujian (EBTA) diselenggarakan sendiri oleh sekolah. Bagi murid yang IQ nya tinggi serta baik kemampuannya, dapat melanjutkan ke SLTP umum. Tetapi bagi murid yang kecerdasannya cukup tetapi kurang bagus ucapannya, akan melanjutkan ke tingkat Kejurusan yang ada di SLB Bagian B Purwokerto sendiri. Tingkat Kejurusan baru dimulai sejak tahun 1975. Kejurusan yang ada ialah jurusan Ketata Rumah Tanggaan, diutamakan pelajaran menjahit, selain menjahit anak-anak juga belajar memasak, mencuci, menyetrika pakaian, mengepel, dan sebagainya. Bagi anak putra juga diajarkan ketrampilan seperti: las, menganyam, mengukir, pertukangan kayu, namun pelajaran tersebut masih dalam permulaan.⁵⁹

⁵⁹ 'Hasil Observasi Dari Arsip Profil SLB B YAKUT Purwokerto.'

2. Lokasi

Sekolah Luar Biasa (SLB) B YAKUT berlokasi di Jl. Kolonel Sugiri No.10, Brubahan, Purwanegara, Kecamatan. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53116, Indonesia. Secara geografis, batas wilayah SLB B YAKUT Purwokerto dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan pasar cikebrok, sebelah selatan berdekatan dengan BCA KCU Purwokerto, sebelah barat berbatasan dengan toko hewan Halin Kennel, dan sebelah timur berbatasan dengan area perumahan warga.⁶⁰

3. Visi dan Misi SLB B Yakut Purwokerto

Visi :

“Mewujudkan Sekolah Unggul dalam Prestasi Beriman, Berkarakter, Terampil dan Mandiri”.

Misi :

- a. Membiasakan budaya dan akhlak mulia dalam setiap kegiatan siswa.
- b. Meningkatkan minat baca siswa melalui sarana prasarana perpustakaan.
- c. Melaksanakan pembelajaran bermuatan kewirausahaan untuk menciptakan siswa yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.
- d. Memberikan ketrampilan dan latihan untuk mencapai prestasi yang optimal.
- e. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan, ketertiban, keamanan, kekeluargaan, dan cinta lingkungan.
- f. Meningkatkan profesional sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan pengembangan.

4. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Penelitian

Proses awal pengambilan data dilakukan dengan cara peneliti memberikan surat izin kepada pihak sekolah untuk melakukan observasi

⁶⁰ ‘Situs Internet: Peta Lokasi SLB B YAKUT Purwokerto’, *Google Inc.*, 2020.

pendahuluan. Setelah diberikan izin oleh pihak sekolah, peneliti melakukan observasi pendahuluan. Selanjutnya peneliti memberikan surat izin riset kepada sekolah untuk melakukan penelitian di SLb B Yakut Purwokerto. Kemudian setelah itu menentukan informan peneliti (subjek) yaitu wali murid dengan jumlah 6 yang ditetapkan sesuai dengan kriteria penelitian ini.

Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti mempersiapkan serta menyusun beberapa panduan dan lembar persetujuan wawancara (inform consent), pedoman wawancara, serta alat perekam yang digunakan untuk keperluan merekam hasil wawancara serta menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan berbentuk foto saat wawancara dilakukan.

b. Pelaksanaan Penelitian

Proses awal pengambilan data dilakukan dengan cara peneliti membuat janji dengan para informan untuk bertemu untuk pengambilan data dilokasi yang sudah ditentukan. Setelah itu peneliti bertemu dengan informan (subjek) disitu peneliti menjelaskan kembali tentang tujuan mengenai penelitian yang akan dilakukan serta menyerahkan lembar persetujuan wawancara (inform consent) untuk ditanda tangani sebagai bentuk persetujuan perjanjian bersedia melakukan wawancara guna memberikan informasi untuk penelitian ini. Selama proses pelaksanaan pengambilan data peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam hasil wawancara, serta menggunakan kamera untuk mengambil dokumentasi foto pada saat proses wawancara berlangsung.

B. Subjek Penelitian

1. Data informan Penelitian

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	E
2.	Umur	41 tahun

3.	Wali murid dari	F
4.	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
5.	Alamat	Notog/Ronten RT 01 RW 05 Patikraja Banyumas
6.	Pendidikan	SMP
7.	Jenis kelamin	Perempuan

Tabel 4.3

Data Informan 1

*Sumber: Data Murid SLB B YAKUT Purwoketo Tahun pelajaran
2023/2024*

Subjek I sebut saja dengan E, merupakan orang tua wali murid dari F kelas 10 SMP di SLB B YAKUT Purwokerto. Subjek E merupakan istri dari bapak S yang bekerja sebagai buruh harian lepas di Sleman Yogyakarta. Menikah selama 21 tahun dan sudah dikaruniai 3 anak dan F merupakan anak pertamanya. Subjek E memiliki perawakan postur tubuh yang kecil.

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	Rc
2.	Umur	47 tahun
3.	Wali murid dari	S
4.	Pekerjaan	Penjahit keliling
5.	Alamat	Mersi RT 05 RW 05 Purwokerto Timur
6.	Pendidikan	SD
7.	Jenis kelamin	Laki-laki

Tabel 4.4

Data Informan II

*Sumber: Data Murid SLB B YAKUT Purwoketo Tahun pelajaran
2023/2024*

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	R
2.	Umur	45 Tahun
3.	Wali murid dari	Sy
4.	Pekerjaan	Pedagang
5.	Alamat	Mersi RT 05 RW 05 Purwokerto Timur
6.	Pendidikan	SD
7.	Jenis kelamin	Perempuan

Tabel 4.5

Data Informan III

Sumber: Data Murid SLB B YAKUT Purwokerto Tahun pelajaran 2023/2024

Informan II dan informan III merupakan pasangan suami istri yang memiliki anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto. Sebut saja dengan subjek Rc dan subjek R. Anaknya sebut saja dengan subjek S yang sekarang menginjak kelas 8 SMP di SLB B YAKUT Purwokerto. Subjek Rc bekerja sebagai penjahit keliling sedangkan subjek R bekerja sebagai pedagang es kelapa muda di depan rumah. Informan II dan informan III diketahui memiliki dua anak. Memiliki anak pertama dengan penyandang tuna rungu pernah membuat informan III (R) merasa takut untuk memiliki anak lagi. Akan tetapi adanya dorongan dan support suami membuat ia percaya diri dan mampu melewati keadaan ini.

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	D
2.	Umur	50 tahun
3.	Wali murid dari	R & A
4.	Pekerjaan	Pedagang
5.	Alamat	JL. Ahmad Yani 933 Japak 2 RT 04 RW 06 Sokaneegara, Purwokerto Timur
6.	Pendidikan	SMP
7.	Jenis kelamin	Perempuan

Tabel 4.6

Data Informan IV

*Sumber: Data Murid SLB B YAKUT Purwoketo Tahun pelajaran
2023/2024*

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	S
2.	Umur	39 tahun
3.	Wali murid dari	R & A
4.	Pekerjaan	Pedagang
5.	Alamat	JL. Ahmad Yani 933 Japak 2 RT 04 RW 06 Sokaneegara, Purwokerto Timur
6.	Pendidikan	SMP
7.	Jenis kelamin	Laki-laki

Tabel 4.7

Data Informan V

*Sumber: Data Murid SLB B YAKUT Purwoketo Tahun pelajaran
2023/2024*

Informan IV dan informan V merupakan pasangan suami istri yang tinggal di Sokaneegara Purwokerto Timur. Sebut saja dengan subjek D dan subjek S merupakan pasangan penyandang tuna rungu yang

memiliki tiga anak dan dari kedua anaknya merupakan penyandang tuna rungu yang sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto. Subjek D kesehariannya bekerja sebagai pedagang SLB B YAKUT Purwokerto sedangkan subjek Sa bekerja sebagai pedagang es capucino cinau keliling. Mereka memiliki anak dua anak tuna rungu yang bersekolah di SLB B YAKUT Purwokerto. Sebut saja dengan R kelas 9 SMP.

C. Hasil Penelitian

1. Tahapan Emosi Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu

Menurut model Cumningham dalam Padiana, berbagai emosi dan reaksi orang tua ketika di karuniai anak yang tidak sempurna atau cacat mengalami beberapa tahapan , yaitu:

a. Fase Terkejut

Pada umumnya, orang tua yang memiliki anak cacat akan merasakan panik, sedih dan terkucilkan. Pada tahap ini orang tua merasakan bingung, kecewa, irasional, bahkan perasaan jadi tumpul. Orang tua mengalami rasa kurang percaya diri untuk mengasuh anak dengan hambatan yang dimiliki. Hal ini di ungkap oleh informan II dalam kutipan sebagai berikut:

*“Awalnya saya sedih, suka kadang mikir kok bisa saya yang seperti ini bukan saya saja. Saya pernah bingung saya kan orangnya gak tahu jadi ya tanya sana-sini dan akhirnya saya bawa kebidan suruh dibawa ke rumah sakit”.*⁶¹

Berdasarkan kutipan percakapan bersama informan R, pada awal mengetahui anaknya ternyata tuna rungu ibu R merasa sedih dan bingung. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh informan D.

*“Saya sedih kadang sakit hati melihat keadaan anak saya”.*⁶²

⁶¹ Hasil Wawancara Bersama Informan II Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁶² Hasil Wawancara Bersama Informan IV Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

Melihat keadaan anak yang berbeda dengan anak lainnya kerap membuat orang tua merasakan sedih dan takut anak tidak diterima di lingkungannya. Hal serupa juga dialami oleh informan S, dimana ia kadang merasa khawatir akan keadaan anak yang kurang diterima orang lain.

*“ Ya pernah ngerasa khawatir dengan keadaan anak, takutnya nggak diterima di lingkungan, dibully dicaci”.*⁶³

Dengan melewati fase terkejut orang tua akan merasakan perasaan sedih, takut serta bingung sering dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak tuna rungu.

b. Fase Bereaksi

Pada tahap ini orang tua mengalami kecemasan dan merasa gagal dalam mengasuh anak, oleh karena itu orang tua secara tidak langsung akan lebih banyak melibatkan atau memberikan pengasuhan anak mereka kepada orang lain. Seharusnya anak dengan gangguan tuna rungu harus lebih diperhatikan orang tuanya dari pada orang lain. Hal ini di ungkap oleh informan E dalam kutipan berikut:

*“Andai saja waktu itu kita nggak lalai dalam menjaga anak, mungkin F nggak kaya sekarang”.*⁶⁴

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dengan narasumber E, dalam fase bereaksi yang dialaminya pernah merasakan bersalah pada anak dan merasa gagal karena lalai dalam mengasuh anak. Hal serupa juga dirasakan oleh informan R.

*“Saya selalu bilang sama S, maafin ibu yak nak, gara-gara ibu kamu jadi begini, rasanya saya selalu ngerasa bersalah mbak sama dia”.*⁶⁵

⁶³ Hasil Wawancara Bersama Informan V Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁶⁴ Hasil Wawancara Bersama Informan I Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁶⁵ Hasil Wawancara Bersama Informan IV Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

Orang tua pada fase bereaksi mengalami perasaan bersalah terhadap keadaan anaknya. Oleh karena itu, orang tua secara tidak langsung akan lebih banyak melibatkan atau memberikan pengasuhan anak kepada orang lain.

*“Saya sekolahkan anak mba, biar dia bisa berkembang dengan baik bisa mengasah bakatnya. Saya sadar saya nggak bisa sendiri. Makanya waktu itu saya tanya ke bu Tati bisa nggak ngelesin anak saya. Eh palah ternyata katanya udah penuh jadwalnya”.*⁶⁶

Informan Rc menuturkan bahwa sebagai orang tua yang memiliki anak tuna rungu terkadang merasakan perasaan bersalah akan keadaan anaknya dan merasa tidak bisa mengasuh anaknya sendiri tanpa bantuan dari orang yang lebih ahli seperti guru di sekolah.

c. Fase Penyesuaian

Secara realistik pada tahap ini orang tua mulai menerima kondisi anak. Dalam tahapan ini para ahli perlu memberikan banyak informasi mengenai keadaan anak, khususnya mengenai kemampuan kekuatan yang ada pada anak penyandang tuna rungu. Tahap ini orang tua mulai berani menerima anak untuk mencari dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Sebagaimana pernyataan informan dalam kutipan sebagai berikut.

*“Tapi lama-lama saya dan suami saya bisa menerima mba, udah biasa juga. Saya palah jadi bisa belajar dari anak saya, palah saya yang banyak belajar kaya yang tadinya saya nggak bisa bahasa isyarat sekarang saya sudah bisa”.*⁶⁷

Subjek E berada pada fase penyesuaian diri ketika sudah merasakan sebagai kebiasaan dan setelah banyak memahami karakter serta kemampuan anak. Pada fase penyesuaian orang tua yang memiliki anak

⁶⁶ Hasil Wawancara Bersama Informan II Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁶⁷ Hasil Wawancara Bersama Informan I Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

tuna rungu mulai mencari dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Seperti halnya yang dikatakan oleh informan Rc.

*“Ya setelah dibawa ke rumah sakit, anak saya di rekomendasikan untuk sekolah di SLB terus saya bingung sekolah SLB si dimana, nah itu saya banyak tanya-tanya ke orang rekomendasi sekolah mana. Nah di rekomendasikan lah sama bu bidan buat sekolah di SLB B Yakut Purwokerto. Eh tapi waktu itu anak saya belum mau sekolah katanya ga mau sekolah malu, tapi karena waktu itu lihat adiknya pulang dari TK dapat banyak pewarna jadi anak saya tertarik buat sekolah katanya pengen juga dapet banyak pewarna kaya adiknya”.*⁶⁸

Orang tua pun mulai mencari tahu bagaimana cara mengembangkan bakat dan potensi anak. Pada fase ini orang tua mendapatkan rekomendasi-rekomendasi dari orang lain untuk menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa (SLB).

d. Fase Orientasi

Orang tua pada tahap ini mulai merangkai pikiran dan perasaannya sendiri, berusaha mencari bantuan yang terarah dan sistematis, serta melaksanakan program yang disarankan. Pada tahap ini orang tua mulai berusaha mencari dan memfasilitasi perkembangan anak. Misalnya dengan memasukan anaknya ke SLB (sekolah luar biasa). Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama informan I (E) pada fase orientasi ini sebagai orang tua ia mulai berusaha merangkai pikiran dan perasaan sendiri dengan menerima keadaan anak dan menyekolahkan anak ke sekolah yang telah direkomendasikan.

“Awalnya kan saya sekolahkan ke TK kayak adinya itu yang TK biasa, pas hari kedua gurunya datang ke rumah katanya mba jangan disekolahkan ke sini anaknya mbok ganggu. Lah terus saya mikir kok anak saya ganggu padahal dia gak nakal gak apa. Nah setelah saya perisakan ke rumah sakit dan suruh ikut terapis kalau gak sekolah. Kalau di sekolah kan bisa tiap hari belajar

⁶⁸ Hasil Wawancara Bersama Informan II Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

*ngomongnya tapi kalau terapi paling seminggu dua kali jadi saya putuskan buat menyekolahkan anak saja”.*⁶⁹

Menyekolahkan anak merupakan upaya orang tua dalam memberikan fasilitas anak dalam proses perkembangan anak. Hal serupa dirasakan oleh subjek S.

*“Setelah usia 5 tahun saya mulai sekolahkan anak , ke TK di SLB terus dari sekolah di ternyata punya bakat ketrampilan membuat kerajinan. Saya juga alumni sana istri saya juga. Anak sekolah disitu, saya dukung. Saya jualan di depan sekolah sambil antar berangkat sama pulang bersama. Saya menerima anak dengan kasih sayang, saya juga tuna rungu”.*⁷⁰

Memiliki anak tuna rungu seperti dirinya membuat subjek S sudah mengetahui bagaimana dan dimana harus menyekolahkan anak, yang kebetulan juga subjek S dan subjek D merupakan alumni dari SLB B YAKUT Purwokerto.



Gambar 4.1

⁶⁹ Hasil Wawancara Bersama Informan I Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁷⁰ Hasil Wawancara Bersama Informan V Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

Dokumentasi informan I menjemput anak sekolah

Dari hasil pengamatan, kelima informan selalu mengantar jemput anak ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kelima informan telah melakukan fase orientasi dimana orang tua mendukung dan memfasilitasi anak dengan menyekolahkan anaknya ke SLB B YAKUT Purwokerto.

Dari pembahasan diatas terkait tahapan emosi orang tua yang memiliki anak tuna rungu di SLB B YAKUT, penulis dapat menyimpulkan bahwa kelima orang tua mengalami 4 tahapan dalam proses penerimaan dirinya yaitu fase terkejut, fase berekasi, fase penyesuaian dan fase orientasi.

2. Riwayat Anak Tuna Rungu

Tunarungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan. Anak tuna rungu merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam hal pendengaran sehingga tidak bisa mendengar bunyi pada umumnya. Batasan pengertian anak tunarungu sudah banyak. Merujuk pada teori yang sudah termuat di dalam bab sebelumnya mengenai faktor penyebab anak tuna rungu. Menurut Sardjono, penyebab anak menjadi tuna rungu dapat dibagi ke dalam beberapa faktor yang terjadi pada berbagai tahap kehidupan anak, yaitu sebelum lahir (pre-natal), saat dilahirkan (natal) dan setelah dilahirkan (post-natal).

- 1) Faktor-faktor sebelum anak lahir (pre-natal)
 - a) Faktor keturunan, yaitu gangguan pendengaran bisa diwariskan dari salah satu atau kedua orang tua, sehingga jika ada riwayat gangguan pendengaran dalam keluarga, anak memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan serupa.
 - b) Adanya penyakit, penyakit-penyakit tertentu yang dialami oleh ibu selama kehamilan seperti campak, cacar air, atau rubella dapat

mempengaruhi perkembangan janin, termasuk organ pendengaran, yang bisa menyebabkan anak lahir dengan gangguan pendengaran.

- c) *Toxaemia* (keracunan darah), kondisi ini terjadi ketika ibu mengalami keracunan darah selama kehamilan, yang dapat mengganggu perkembangan normal janin dan menyebabkan berbagai komplikasi, termasuk gangguan pendengaran.
 - d) Kelainan organ pendengaran sejak lahir, yaitu beberapa anak mungkin dilahirkan dengan kelainan bawaan pada organ pendengaran, yang bisa terjadi karena mutasi atau faktor lainnya selama perkembangan janin.
 - e) Penggunaan obat-obatan yang terlalu sering, yaitu penggunaan obat-obatan tertentu oleh ibu selama kehamilan, terutama obat-obatan yang ototoksik (beracun bagi telinga), dapat meningkatkan risiko anak mengalami gangguan pendengaran.
- 2) Faktor-faktor pada saat anak dilahirkan (natal)
- a) Anak lahir prematur, bayi yang lahir sebelum waktunya atau prematur sering kali belum memiliki organ-organ yang berkembang sepenuhnya, termasuk organ pendengaran, sehingga mereka lebih rentan terhadap gangguan pendengaran.
 - b) Proses kelahiran yang terlalu lama, yaitu proses persalinan yang berkepanjangan dapat menyebabkan stres pada bayi, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan perkembangan organ-organ penting termasuk pendengaran.
- 3) Faktor-faktor setelah anak dilahirkan (post-natal)
- a) Penyakit meningitis, yaitu infeksi pada selaput otak atau meningitis dapat menyebabkan peradangan yang merusak saraf pendengaran, mengakibatkan gangguan pendengaran atau tuli permanen.
 - b) Otitis media yang kronis, yaitu infeksi telinga tengah yang berulang atau kronis dapat menyebabkan kerusakan pada struktur telinga tengah dan dalam, yang bisa mengakibatkan gangguan pendengaran.

- c) Infeksi pada alat pernafasan, yaitu infeksi yang terjadi pada alat pernafasan, terutama jika berlangsung lama atau berulang, dapat menyebar dan memperngaruhi kesehatan telinga serta pendengaran anak.

Informan I, dengan inisial E ini, merupakan orang tua dari F yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ibu (E) ini memiliki anak tuna rungu yang sudah di sekolahkan dan sekarang menginjak kelas 10 di SLB B YAKUT Purwokerto. F di diagnosis tuna rungu setelah umur satu tahun. Pada saat itu F mengalami peristiwa naas, F menelan jepitan baju sehingga besi berbentuk bulat yang ada di jepitan baju tertinggal ditenggorokannya. Pada saat terjadinya peristiwa itu, orang tua tidak sempat melarikan anaknya kerumah sakit karena tidak terfikirikan dan teralihkan rasa cemas yang berlebih sehingga membuat orang tua mengambil tindakan sendiri dengan mengambil besi yang tertancap di tenggorokan anak dan memberikan perasan kunyit. Selain itu ternyata fauzan juga merupakan bayi prematur yang pada saat itu lahir dengan berat badan 2,2 kg. Pada umur 5 tahun ketika anak akan disekolahkan ke sekolah umum seperti adiknya, ibu E didatangi oleh guru disekolah TK tersebut untuk tidak menyekolahkan anaknya kesekolah umum karena takut mengganggu. Akhirnya dari situ ibu E berinisiatif memeriksakan F ke rumah sakit untuk memastikan apa benar anaknya tidak normal. Dan setelah di periksakan ke rumah sakit Sarjipto Yogyakarta ternyata memang benar F menjadi tuna rungu karena mengalami infeksi pada tenggorokannya yang pada saat itu terkena besi jepitan baju. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan ibu E terkait faktor penyebab anak tuna rungu:

“Pas satu tahun bapaknya pulang dari kerja posisi capek, ini kan anak lagi bisa duduk. Duduknya pun belum bisa sendiri tapi di dudukan. Karena waktu itu pake kelambu jadi kan biasa nutup-nutup sendiri, terus saya ini kasih jepitan baju biar gak mbuka-buka, itu dia anak kayaknya ngambil dibuat mainan dikoloh gitu ketelen, habis ketelen langsung batuk saya posisi lagi masak nih, rumahnya belum ini waktu itu masih pake anyaman bambu. Saya di dapur anak sama bapaknya

*lagu bubu-an posisi maghrib pas Allohuakbar-Allohuakbar itu, bapak langsung teriak ini ibu dedek bu dedek. Saya gak lihat kondisi anak kaya apa, niki priksani disit jepitan bajune kantun niki mboten onten besi bundere. Terus langsung saya senterin dan karena panik saya langsung mengambilnya dengan tiga jari masuk kemulut anak dan keambil, tapi kaya bekasnya kaya ada luka goresan di tenggorokan. Dia kebetulan juga lahir prematur lahir cuma 2,2 kg”.*⁷¹

Berdasarkan hasil keterangan wawancara di atas, informan I (E) faktor penyebab anaknya tuna rungu karena anak lahir secara prematur dan mengalami peristiwa naas yaitu menelan jepitan baju sehingga membuat adanya infeksi di saluran pernafasan.

Informan II & III, merupakan pasangan suami istri yang tinggal di Mersi RT 05 RW 05 Purwokerto Timur sebut saja bapak Rc dan ibu R. Mereka merupakan orang tua dari Sy kelas 8 SMP di SLB B YAKUT Purwokerto. Bapak Rc laki-laki dengan kelahiran tahun 1978 merupakan penjahit keliling sedangkan ibu R memiliki kesibukan sehari-hari dengan berjualan es kelapa muda di depan rumah. Sy umam diketahui tuna rungu setelah menginjak umur 5 tahun. Pada saat itu orang tua belum menyadari bahwa anak tidak bisa bicara karena tuna rungu tetapi ibu R dan bapak Rc mengira karena terlambat perkembangannya saja. Setelah umur 5 tahun baru mereka merasa ada yang janggal dengan perkembangan anak yang belum bisa bicara seperti anak yang lain. Sehingga dari situ orang tua memeriksakan ke bidan dan direkomendasikan untuk periksa ke Rumah Sakit Margono. Kemudian dibawalah anak ke RS dan dari sanalah anak didiagnosis sebagai tunarungu. Dari cerita ibu R mengatakan anak tunarungu karena pada saat hamil pernah di opname di rumah sakit dan ibu R tidak mengetahui jika dirinya tengah hamil. Hal itu membuat ibu R meminum obat yang diberikan rumah sakit yang mungkin obat itu tidak bisa dikonsumsi oleh ibu hamil. Senada dengan yang dikatakan oleh ibu R yang mengatakan bahwa:

⁷¹ Hasil Wawancara Bersama Informan I Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

“Waktu itu ya pas umur 5 tahun mau sekolah, saya itu ya dibilang bodo ya bodo dibilang lugu ya lugu maaf banget. Kalau orang bilang kan itu syafi jalan dulu kalau orang tua itu bilang wong anu bawaan anak ya beda-beda gitu ada yang mlaku disit ngomonge keru maaf saya ngomongnya campur-campur ada yang bilang kaya gitu orang tua karena saya kan dulu masih ada orang tua gitu ya wong bocah-bocah ya beda-beda gitu. Bocah umur lima tahun kok urung ngomong-nomong apa ada yang salah coba kamu ngomong ibu apa mama apa apa lah kok nangis tah nangis. Nah abis itu saya konsultasikan ke bu bidan, kata bidan itu disuruh coba disekolahkan aja dulu wong dulu juga pernah ada yang nyaranin coba itu diperiksa tapi dijogja, lah kalau dijogja ya saya nanti planga plongo ya pak. Akhirnya ya udahlah sekolahkan aja tapi disekolahkan anaknya gak mau-gak mau. Penyebabnya si saya kurang tau tapi dulu saya pernah opname pas lagi hamil tapi saya gak tahu saya lagi hamil jadi saya makanin obat itu terus saya drop saya masuk ke dokter umum yang praktek itu nah dari situ dokternya menyadari kalau saya lagi hamil karena saya mutah-mutah terus”.⁷²

Dari hasil wawancara tersebut, informan II dan informan III memiliki anak tuna rungu sudah sejak dari lahir. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak tuna rungu yaitu merupakan faktor pre natal atau sebelum anak lahir yaitu sudah memiliki kelainan organ pendengaran sejak lahir.

Informan IV 5 V sebut saja dengan ibu D dan bapak S merupakan orang tua dari R kelas 9 SMP di SLB B YAKUT Purwokerto & A kelas 4 SD di SLB B YAKUT Purwokerto. Ibu D dan bapak S merupakan penyandang tuna rungu yang dulunya juga bersekolah di SLB B YAKUT Purwokerto. Ibu D memiliki kesibukan berdagang di depan SLB dan bapak S berdagang es capucino cincau keliling. Ibu D dan bapak S dikaruniai 3 orang anak. Anak pertama dan terakhirnya merupakan penyandang tuna rungu dan anak kedua terlahir normal. Kedua anaknya sudah didiagnosis tuna rungu dari lahir, namun anak pertama diketahui pada saat umur 2 tahun yang waktu itu sempat sakit demam tinggi dan dibawa kerumah sakit.

⁷² Hasil Wawancara Bersama Informan III Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh bapak S terkait faktor penyebab anak tuna rungu :

*“Anak saya keduanya tuna rungu sepertinya memang faktor keturunan, pada saat itu anak pertama diketahui tuna rungu ya pas umur 2 tahun sempat sakit panas. Panasnya tinggi, pendengarannya rusak. Berubah jadi diam gak ceria”.*⁷³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dijelaskan bahwa informan IV dan informan V memiliki anak tuna rungu sudah diketahui sejak dari lahir. Jadi faktor penyebab anak tuna rungu yaitu faktor prenatal (sebelum lahir) yaitu faktor keturunan.

Informan	Faktor penyebab tuna rungu	Keterangan
Informan I(E)	Pada saat anak dilahirkan (natal) dan sesudah anak dilahirkan (post-natal)	Anak lahir secara prematur dan pada saat umur satu tahun menelan jepitan baju yang menyebabkan terjadinya infeksi pada saluran pernafasan.
Informan II (R)& Informan III (R)	Sebelum anak dilahirkan (pre-natal)	Kelainan organ pendengaran sejak lahir.
Informan IV(D)% Informan V(S)	Sebelum anak lahir (pre-natal)	Faktor keturunan dari ayah dan ibu

Tabel 4.8

Faktor Penyebab Anak Tuna Rungu

Sumber: Hasil Wawancara Bersama Narasumber

⁷³ Hasil Wawancara Bersama Informan V Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

3. *Coping Religius* Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu di SLB B YAKUT Purwokerto

Pargament menjelaskan bahwa *coping religius* merupakan kemampuan individu dalam menghadapi suatu masalah yang didasarkan dengan sudut pandang agama seperti sholat, berdoa, berdzikir serta mengaji. *Coping religius* merupakan konstruk multidimensional karena ada yang positif dan ada yang negatif. Berdasarkan penjelasan definisi *coping religius* diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *coping religius* merupakan strategi dalam menghadapi suatu problematika kehidupan dengan melibatkan nilai-nilai keagamaan seperti berdoa, berdzikir, sholat dan lain-lain.

Mendukung penjelasan diatas, Thouless juga mendeskripsikan bahwasanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *coping religius* diantaranya:

a. Faktor Sosial

Di dalam hidup seseorang penggunaan *coping religius* dapat di pengaruhi dengan tinggi rendahnya pendidikan, terlebih pendidikan dari keluarga. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi beragama, akan tetapi keyakinan anak terbentuk dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka. Pendidikan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi adanya *coping religius* dalam kehidupan manusia. Seperti halnya yang diucapkan oleh informan IV (D).

“Orang tua saya yang ngajarin, dekat sama Allah, baik-baik saja”⁷⁴

Informan IV (D) mengaku bahwa karena orang tua yang selalu mengajarkan untuk tetap berbuat baik dan selalu libatkan Allah dari semua permasalahan hidup. Hal serupa juga dikatakan informan V(S).

⁷⁴ Hasil Wawancara Bersama Informan IV Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

*“Dari kecil saya selalu diajarkan orang tua untuk mengaji, mengingat Allah dan terus berbuat baik”.*⁷⁵

Pendidikan dari keluarga menjadi fondasi utama bagi seorang individu dalam mengembangkan keyakinan dan praktik keagamaan.

b. Faktor Kebutuhan

Coping Religius akan hadir ketika manusia merasa timbul suatu kebutuhan seperti kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, harga diri, cinta kasih sayang dan ancaman kematian. Hal ini diungkapkan oleh informan I (E) dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Saat saya tahu anak saya ternyata tuna rungu, saya cukup sedih dan terpuruk. Tetapi melalui doa dan keyakinan kepada Allah, saya menemukan kekuatan dan ketenangan batin yang membantu saya bisa bangkit dan semangat kembali”.*⁷⁶

*“Sholat itu sudah seperti kebutuhan menurut saya”*⁷⁷

Informan I(E) mengatakan bahwa ibadah merupakan kebutuhan baginya dan dengan adanya keyakinan terhadap Allah dapat menemukan kekuatan dan ketenangan batin.

c. Faktor Intelektual (kematangan berpikir)

Intelektual berkaitan dengan adanya proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Sikap keagamaan merupakan respon seseorang dalam menerima atau menolak terhadap suatu ajaran agama. Keagamaan merupakan hasil dari proses sikap keagamaan yang membuat individu menginternalisasi ajaran agama tersebut kedalam dirinya. Faktor ini menyangkut proses pemikiran verbal dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama. Hal ini diungkapkan oleh informan II (Rc).

“Saya orang nya tidak apa-apa dibawa fikiran mba, kalau rasa sedih ya juga sama merasakan. Tapi ya masa saya harus sedih

⁷⁵ Hasil Wawancara Bersama Informan V Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁷⁶ Hasil Wawancara Bersama Informan I Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁷⁷ Hasil Wawancara Bersama Informan I Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

*terus, hidup kan terus berjalan jadi harus berfikir positif dan hilangkan perasaan-perasaan negatif”.*⁷⁸

*“Kalau saya ya mikirnya gini mba, hidup kan udah ada yang ngatur, saya yang menjalani ya harus nurut sama yang bikin hidup”.*⁷⁹

Melalui proses penalaran dan rasionalisasi, individu dapat menginternalisasi ajaran agama ke dalam kehidupan mereka.

d. Faktor Pengalaman

Pengalaman yang mempengaruhi *Coping Religius* yaitu pengalaman emosional seperti rasa kecewa yang ada pada diri seseorang dan juga rasa senang yang di timbulkan. Pengalaman yang dimaksud yaitu ketika seorang individu atau pengalaman orang lain turut mempengaruhi penggunaan *Coping Religius* pada seorang individu.

*“Ketika saya mengetahui anak saya tuna rungu ya pastinya sedih ya mba, apalagi saya kan orang bodo waktu itu sempat bingung. Tapi alhamdulillah suami selalu mendukung dan memberikan semangat, tak lupa juga ada doa orang tua yang selalu menyertai”.*⁸⁰

Informan III (R) menjelaskan bahwa melalui pengalaman pribadi dan pengaruh orang tua, *Coping Religius* menjadi mekanisme yang efektif dalam menghadapi tantangan hidup. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *Coping Religius* dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor sosial, kebutuhan, intelektual, dan pengalaman. Pendidikan agama sejak dini, kebutuhan manusia, kematangan berfikir, dan pengalaman emosional semuanya berperan dalam membentuk bagaimana seseorang menggunakan agama sebagai mekanisme *coping*.

⁷⁸ Hasil Wawancara Bersama Informan II Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁷⁹ Hasil Wawancara Bersama Informan II Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁸⁰ Hasil Wawancara Bersama Informan III Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

Pargament mengatakan bahwa ada 2 bentuk *coping religius* diantaranya:

a. *Coping Religius Positif*

Terjadi apabila seseorang melakukan pendekatan dengan Tuhan dan timbul rasa aman serta munculnya rasa yakin dimana sesuatu yang lebih berarti akan ditemukan dalam kehidupan ini, rasa *religius* pun akan muncul ketika berhubungan dengan orang lain. Beberapa aspek *coping religius* positif yaitu:

- 1) *Religius Purification*, yaitu memahami masalah yang terjadi melalui amalan ibadah.
- 2) *Benevolent Reappraisal*, yaitu mengambil hikmah masalah dengan positif.
- 3) *Active Religius Coping*, yaitu kepercayaan pada Tuhan.
- 4) *Religius Forgiving*, yaitu pencarian pertolongan melalui pendekatan agama dalam menghilangkan perasaan yang bersifat negatif dalam hati.

Aspek-aspek yang terdapat pada *coping religius* positif dapat membantu individu dalam merespon problematika yang dihadapi dengan penguatan pendekatan agama sehingga menimbulkan rasa aman terhadap Tuhan dan menyebabkan ketentraman hati.

b. *Coping Religius Negatif*

Coping religius negatif merupakan perasaan tidak aman yang muncul ketika seseorang melakukan pendekatan dengan Tuhannya. Adanya pandangan yang buruk akan kehidupannya, serta ketidaksenangan dalam hidup didunia. *Coping religius* negatif adalah respon individu kepada Tuhan yang merasa tidak adil dengan berbagai masalah hidup yang telah dialami, merespon secara negatif dan memiliki prasangka bahwa Tuhan telah memberikan hukuman. Beberapa aspek *coping religius* negatif yaitu:

- 1) *Punishing God Reappraisal*, yaitu menggambarkan kembali sumber masalah sebagai hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh individu.
- 2) *Self Directing Religius*, yaitu mencari kontrol melalui diri sendiri dibandingkan meminta bantuan kepada Tuhan.
- 3) *Spiritual Discontent*, yaitu menggambarkan ekspresi kecemasan dan ketidakpuasan terhadap Tuhan. Individu yang mengalami spiritual discontent merasa bahwa Tuhan tidak adil atau tidak peduli terhadap penderitaan mereka, yang dapat mengakibatkan rasa marah atau kecewa terhadap Tuhan. Aspek-aspek pada *coping religius* negatif menggambarkan hubungan yang kurang baik antara individu dengan Tuhan. Individu menganggap Tuhan tidak adil dengan dirinya yang selalu diberi permasalahan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara kelima informan, dapat diketahui mengenai *coping religius* orang tua yang memiliki anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto. Adapun hasil wawancara masing-masing informan dianalisis dan dibuktikan dengan pernyataan informan dalam kutipan sebagai berikut:

Pada saat penulis bertanya kepada informan I (E) terkait bagaimana cara anda menghadapi kenyataan pada saat anda mengetahui bahwa anak anda tuna rungu, kemudian informan E mengatakan bahwa ia akan mempasrahkan semua kepada Allah Swt. Sebagaimana pernyataan informan E dalam kutipan berikut.

*“Saya selalu mepasrahkan semuanya pada Allah mba, Allah maha mengetahui yang hamba-Nya rasakan”.*⁸¹

*“Jadi gini mbak, iya ibu pasrah aja sudah jadi jalannya. Hidup kan sudah ada yang ngatur. Allah kan ngasih ujian ke kita karena kita kuat. Ya kalau saya dikasih ujian kaya gini Allah juga pasti kasih jalan”.*⁸²

⁸¹ Hasil Wawancara Bersama Informan I Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁸² Hasil Wawancara Bersama Informan I Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

Informan (I) E juga mengatakan bahwa dalam menghadapi tekanan yang timbul dari masalah penerimaan diri sebagai orang tua yang memiliki anak tuna rungu, informan lebih memilih mendekati diri dan meminta pertolongan kepada Allah Swt.

*“Pada saat itu saya mencoba untuk mendekati diri kepada Allah Swt, saya pasrahkan, saya di beri anak seperti ini bukan tanpa maskud Allah pasti berikan ini untuk bisa saya ambil pelajaran dalam kehidupan”.*⁸³

Sebagai umat muslim yang taat, sudah sepantasnya untuk lebih mendekati diri kepada Allah Swt. Pendekatan manusia dengan Tuhannya dapat dilakukan melalui sebuah ritual keagamaan atau dalam hal ini ibadah kepada Allah Swt.

*“Saya kalau lagi merasa tertekan banget, atau kalau lagi sedih ya itu mba sholat dua rokaat atau empat rokaat kalau malam, kalau gak ya itu saya suka ikut rutinan malam jumat baca yasin. Rasanya hatinya jadi lebih tenang kalau habis sholat sama baca yasin”.*⁸⁴

Ritual keagamaan diterapkan dalam serangkaian ibadah yang dilakukan oleh informan I (E) ketika mengalami tekanan dalam proses penerimaan diri yaitu dengan melakukan sholat tahajud dan membaca al-quran. Sholat tahajud dapat mengurangi rasa tertekan dalam hati begitupun juga dengan membaca yasin atau al-quran juga dapat menghadirkan ketenangan dan kedamaian.

*“Dari melakukan sholat dan membaca al-quran, saya jadi lebih ngerasa dekat dengan Allah dan merasa tenang”.*⁸⁵

⁸³ Hasil Wawancara Bersama Informan I Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁸⁴ Hasil Wawancara Bersama Informan I Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁸⁵ Hasil Wawancara Bersama Informan I Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

Dengan melakukan ibadah sholat tahajud dan membaca al-quran, informan I (E) merasakan lebih dekat dengan Tuhan sehingga memunculkan perasaan tenang dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Karena sebagai orang tua sudah sepantasnya menerima apapun keadaan anaknya. Dengan begitu, informan I (E) mengatakan bahwa memiliki anak tuna rungu bukan tanpa alasan Tuhan berikan kepadanya melainkan sebagai pembelajaran untuk lebih bersabar dalam menghadapi ketetapan-Nya.

*“Dari sini saya banyak belajar dari keadaan anak saya yang tidak bisa mendengar dan berbicara, membuat saya lebih bersabar dalam menghadapi semua ini. Allah pasti tahu yang terbaik untuk saya dan keluarga”.*⁸⁶

Akan tetapi adakalanya orang tua juga merasakan rasa bersalah kepada anaknya ketika berada di fase terkejut orang tua tidak hanya mengalami perasaan panik, sedih dan terkucilkan. Akan tetapi juga, merasakan perasaan bersalah. Hal tersebut menimbulkan adanya coping religius negatif seperti halnya yang di ucapkan oleh informan I (E).

*“Saya ngerasa bersalah sekali sama F, mungkin ini hukuman dan teguran dari Allah buat saya”.*⁸⁷

Perasaan bersalah yang muncul merupakan bentuk dari coping religius negatif yaitu *punishing god reappraisal*. Adanya *coping religius* negatif dapat memunculkan perasaan negatif yang timbul seperti *bersuuzan* kepada Allah Swt.

Dari hasil kutipan wawancara bersama informan I (E) mengenai coping religius orang tua yang memiliki anak tuna rungu dapat disimpulkan bahwa bentuk *coping religius* yang digunakan oleh informan I (E) yaitu coping religius positif. Hal ini dapat dilihat

⁸⁶ Hasil Wawancara Bersama Informan I Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁸⁷ Hasil Wawancara Bersama Informan I Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

dengan adanya aspek *active religious coping* atau aspek yang memahami atau menghadap masalah dengan sepenuhnya percaya kepada Tuhan. Aspek lainnya yaitu *benevolent religious reappraisal* yang merupakan aspek dengan memahami masalah yang dihadapi melalui pendekatan agama sebagai sesuatu yang positif bagi kehidupan informan. Selain itu informan I (E) juga melakukan *religious coping* negatif, hal ini dapat dilihat dengan adanya aspek *punishing god reappraisal* yaitu merasa semua yang terjadi merupakan hukuman dari Tuhan.

Orang tua yang memiliki anak tuna rungu adakalanya merasa sedih ketika melihat anaknya yang kurang diterima orang lain. Dalam artian pernah di bully teman sebayanya bahkan keberadaannya kurang diakui oleh masyarakat umum. Hal itu yang menyebabkan orang tua merasa sedih, marah, dan tertekan. Seperti halnya, yang dikatakan oleh informan II (Rc) dan informan III (R).

*“Anak saya pernah di bully mba, waktu itu saya denger dan melihat teman-temannya sedang ngatain dia kaya suara aa uu aa uu kaya monyet itu lho mba. Terus saya datang bilang ke mereka kalau anak saya bukan monyet, dia manusia”.*⁸⁸

*“Saya sedih mba, liat anak dikatain monyet gitu pengen marah rasanya, tapi nggak bisa”.*⁸⁹

Dalam menghadapi permasalahan dan tekanan pada saat itu, informan II (Rc) dan informan III (R) selama ini agar tetap bisa tabah dan menerima dengan cara memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. seperti halnya yang disampaikan oleh informan III (R).

“Saya harus kuat mba, saya nggak boleh sedih, saya kasihan sama anak saya. Kalau udah ngerasa kayak gini saya selalu curhat sama Allah, saya sholat dan saya curhatkan semuanya sama yang diatas”.

⁸⁸ Hasil Wawancara Bersama Informan III Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁸⁹ Hasil Wawancara Bersama Informan III Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

Informan III (R) juga mengatakan pernah merasa bahwa Tuhan itu tidak adil. Hal ini merupakan bentuk dari *coping religius* negatif yaitu *spiritual discontent*. Seperti yang diungkapkan oleh informan III (R) pada kutipan wawancara berikut:

*“Ya saya pernah mba, merasa Tuhan ngga adil, kok berat banget hidup saya, saya bertanya-tanya kenapa kok harus saya?”*⁹⁰

“Jujur mba, saya pernah merasa ditinggalkan oleh Tuhan. Saya merasa saya sholat, saya beribadah, kok masalah selalu ada. Ada perasaan kecewa dan marah, kenapa Tuhan tidak adil”.⁹¹

Individu yang mengalami *spiritual discontent* merasa bahwa Tuhan tidak adil atau tidak peduli terhadap penderitaan mereka, yang dapat mengakibatkan rasa marah atau kecewa terhadap Tuhan. Hal ini dapat memunculkan dampak negatif seperti memiliki prasangka buruk terhadap Tuhan atau *suuzan*.

“Dari perasaan itu, kadang membuat saya merasa tidak berguna, tetapi saya mencoba berfikir bahwa mungkin ini adalah hukuman dan ujian dari Allah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan saya”.⁹²

Dampak negatif *coping religius* muncul ketika individu merasa ditinggalkan oleh Tuhan atau mengalami ketidakadilan. Perasaan ini dapat menjauhkan hubungan makhluk dengan Tuhannya. Namun, dampak negatif ini juga dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk menata kembali prasangka dan meningkatkan keimanan melalui refleksi spiritual.

Informan II (Rc) juga mengatakan bahwa ketika ia merasakan perasaan sedih pada saat menerima keadaan anak tuna rungu, informan Rc mengakui untuk menghilangkan rasa sedihnya, ia mengingat Allah Swt. dengan cara beristighfar atau berdzikir.

⁹⁰ Hasil Wawancara Bersama Informan III Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁹¹ Hasil Wawancara Bersama Informan III Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁹² Hasil Wawancara Bersama Informan III Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

*“Saya selalu beristighfar mba kalau lagi merasa sedih”.*⁹³

Melalui pendekatan agama yang dilakukan dengan sholat dan berdzikir, informan II (Rc) dan informan III (R) mengakui bahwa tekanan yang dirasakan ketika menghadapi perasaan sedih pada saat harus menerima anak tuna rungu dapat berkurang. Dari masalah yang dihadapi ini, informan II (Rc) dan informan III (R) mengakui bahwa hal ini merupakan kepercayaan dari Allah Swt.

*“Iya mba, saya merasa dengan saya sholat, rasanya jadi lebih tenang dan rasa sedih bisa berkurang”.*⁹⁴

*“Saya percaya bahwa Allah memberikan anak saya berbeda dengan yang lain karena Allah percaya sama kami mba”.*⁹⁵

Dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa coping religius yang dilakukan oleh informan II merupakan coping religius positif sedangkan Informan III berbentuk coping religius positif dan coping religius negatif. Hal ini dapat dilihat dari adanya aspek *religius purification* yaitu aspek dengan melalui amalan ibadah. Aspek lainnya yaitu aspek *benevolent religius reappraisal* merupakan aspek yang memahami suatu masalah yang dihadapi dengan melalui pendekatan agama sebagai sesuatu yang positif. Adapun bentuk *coping religius negatif* yang dilakukan informan III (D) yaitu *spiritual discontent* atau merasa Tuhan tidak adil.

Menurut informan IV (D) dan informan V (S), perasaan yang timbul ketika menjadi tuna rungu dan memiliki anak penyandang tuna rungu yaitu merasa sedih, bersalah, dan kecewa. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang memiliki anak tuna rungu harus

⁹³ Hasil Wawancara Bersama Informan II Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁹⁴ Hasil Wawancara Bersama Informan III Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁹⁵ Hasil Wawancara Bersama Informan II Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

menerima apapun keadaan anaknya. Seperti yang dituturkan oleh informan IV (D).

“Saya tuna rungu, suami saya tuna rungu, anak saya tuna rungu. Saya sedih kenapa tuna rungu semua. Tapi saya harus menerima meskipun sulit dan butuh waktu”.⁹⁶

Sedangkan informan V (S) mengatakan,

“Sedih mba, tapi harus menerima”.⁹⁷

Perasaan sedih yang dirasakan oleh informan IV (D) dan informan V (S) dalam kurun waktu akan berkurang. Namun untuk menghilangkan perasaan sedih, kecewa, dan bersalah pada saat proses penerimaan diri orang tua ini, informan IV (D) dan informan V (S) melakukan pendekatan dengan Sang Pencipta. Informan melaksanakan ibadah sebagai media dalam berinteraksi dengan Allah Swt.

“Kalau lagi ngerasa berat sama sedih, saya sholat tahajud, berdo'a sama Allah, minta sama yang diatas, tolong Allah, berserah”.⁹⁸

“Kalau saya berdo'a sama Allah”.⁹⁹

Dampak dari ibadah yang informan IV (D) dan informan V (S) ketika menghadapi perasaan sedih, kecewa, dan bersalah dapat membuatnya merasa lebih tenang dalam hati dan pikiran. Melalui sholat dan berdo'a kepada Allah Swt., informan mengaku bahwa perasaan sedih yang dialami dapat teratasi sehingga tetap bisa melalui proses penerimaan diri ketika memiliki anak tuna rungu. Informan IV (D) dan informan V (S) mengatakan bahwa semua ini telah menjadi ketetapan atau takdir Allah Swt.

⁹⁶ Hasil Wawancara Bersama Informan IV Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁹⁷ Hasil Wawancara Bersama Informan V Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁹⁸ Hasil Wawancara Bersama Informan IV Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

⁹⁹ Hasil Wawancara Bersama Informan V Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

“Kalau habis sholat, hati tenang, sedih hilang”.¹⁰⁰

“Berdoa menghilangkan rasa sedih, semua ini sudah menjadi takdir Allah yang memberikan kami sebagai tuna rungu”.¹⁰¹

Dari wawancara diatas, dengan informan IV (D) dan informan V (S) dapat disimpulkan bahwa *coping religius* yang dialami oleh informan IV (D) dan informan V (S) merupakan *coping religius* yang bersifat positif, hal ini dapat dilihat dari adanya aspek *religius reappraisal* atau aspek yang memahami masalah yang sedang dihadapi melalui pendekatan agama sebagai sesuatu yang positif dalam kehidupan. Aspek lain yang terlihat yaitu *religius forgiving* atau pencarian pertolongan dengan menggunakan pendekatan agama dalam menghilangkan perasaan yang bersifat negatif dalam hati.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Bersama Informan IV Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

¹⁰¹ Hasil Wawancara Bersama Informan V Selaku Wali Murid Di SLB B YAKUT Purwokerto Observer Pada Tanggal 23 Mei 2024.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto telah menerima anak mereka dengan baik setelah melewati tahapan emosi, yaitu fase terkejut, fase bereaksi, fase penyesuaian, dan fase orientasi. Dalam proses penerimaan diri sebagai orang tua yang memiliki anak tuna rungu kelima informan di dapati telah melakukan *coping religius* positif dan negatif.

Adapun bentuk dari *coping religius* positif yang dilakukan oleh kelima informan seperti sholat tahajud, membaca al-quran, berdzikir, dan berdoa. Aspek *coping religius* yang dilakukan kelima informan diantaranya, meminta pertolongan kepada Allah, melakukan amalan ibadah, mengambil hikmah masalah dengan positif, dan percaya kepada Tuhan. Dengan adanya *coping religius* positif menjadikan kelima informan merasa aman, tenang, dan merasa dekat dengan Tuhan.

Sementara itu, terdapat dua informan yang juga melakukan *coping religius* negatif seperti merasa Tuhan tidak adil, dan merasa bahwa semua permasalahan yang ada merupakan hukuman dari Allah Swt. Adapun dampak dari adanya coping religius negatif yaitu informan merasa jauh dari Tuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk dan kualitas *coping religius* yang dilakukan sangat mempengaruhi kesejahteraan spiritual dan emosional orang tua dalam menerima kondisi anak mereka yang tuna rungu.

B. Saran

Sebagai penutup pada skripsi ini, penulis memberikan saran yang mudah-mudahan dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Pembaca

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat memberikan ilmu baru dalam mengatasi situasi yang menekan dalam hati maupun masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Teruntuk calon peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang *Coping Religius*, untuk lebih mendalami teori terkait tentang *Coping Religius* agar penelitian selanjutnya dapat lebih spesifik lagi membahas tema *Coping Religius*.

3. Bagi Konselor

Bagi konselor diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk diterapkan dalam membantu klien dalam membentuk *Coping Religius* sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah yang menyebabkan stress.

4. Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu

Bagi para orang tua di harapkan dapat mengamalkan penggunaan *Coping Religius* dalam mengatasi masalah yang membuat perasaan menjadi tertekan atau stress.

5. Bagi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terutama kepada perpustakaan UIN SAIZU, perlunya untuk menambah dan memperbanyak literatur bacaan terkait dengan *Coping Religius* atau buku bacaan yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, Yuni, 'Koping Religius Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Dusun Genteng , Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang Tahun 2019/2020', *Skripsi*, 2020
- Anjani, Vega Meiryska Dwi, 'Dukungan Sosial Dengan Strategi Koping Religius Pada Janda Polisi (Warakawuri)', *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11.3 (2019), 219–37 <<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>>
- Ardianto, Bagus, Muhammad, 'KOPING RELIGIUS PADA KELOMPOK PENDERITA HIV/AIDS', *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2.2 (2020), 150–57
- Azizah, Rahmadika Nur, 'The Influence of Positive Religious Coping on Academic Burnout among Islamic Education Students of Private University in Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 24.1 (2022), 21–34
- D, Gayatri, *Teknik Pengambilan Sampel*, 2006
- Daulay, Nurussakinah, 'Koping Religius Dan Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19 : Studi Literatur', *Jurnal Prosiding Berkala Psikologi*, 2.November (2020), 349–58
- Erna, Juherna, Purwanti, Melawati Endah, Utami, and Sri Yuni, 'Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu', *Jurnal Golden Age*, 4.01 (2020), 12–19 <<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>>
- Giovanna, Maltisa, 'KOPING RELIGIUS PADA ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS Malitsa Giovanna Tahitu Institut Agama Kristen Negeri Ambon', 4.4 (2022)
- Hardani, tri, Mridian, 'Strategi Coping Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa', *Skripsi*, 2019
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah keagamaan, 2017)
- Lexy J Moleong, *Metedologi Penelitian*, 2004
- Makausi, Alfa Roland, Tellma Tiwa, and Theophany Kumaat, 'PENERIMAAN DIRI ORANGTUA DARI ANAK TUNARUNGU WICARA DI KOTA MANADO Alfa', *Psikopedia*, 2.1 (2021), 147–53

- Martsiswati, Ernie, and Yoyon Suryono, 'Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1.2 (2014), 187 <<https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>>
- Novianti, Trisna, 'Studi Kasus Tentang Strategi Coping Stres Pada Wanita Yang Menjanda Karena Suami Meninggal' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)
- Nurfadliyati, 'Korelasi Shalat Dengan Fasha Dan Munkar Dalam Presepektif Al-Quran (Studi QS-Al-Ankabut:45)', *Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17.1 (2020), 95–96
- Nurmazani, 'Proses Koping Religius Pada Wanita Dengan Kanker Payudara', *Journal Iankudus.Ac.Id.Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus*, 22(1) (2017), 14–39
- Padiana, Devi, 'Hubungan Coping Religius Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Fisik Di Kota Aceh Besar Dan Banda Aceh', 2021, 1–23 <<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19339/>>
- Pragmen, K I, H G Koenig, and L M Perez, 'The Many Methodes Of Religius Coping: Development And Inital Validation Of The RCEOP', *Journal of Clinical Psychology*, 56(1) (2000), 519–43
- Rahmah, Fifi Nofia, 'Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya', *Quality*, 6.1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>>
- Rahmawati, Siti, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa XYZ', *Skripsi*, 2017
- Richard S Lazarus, Susan Folkman, *Stress Appraisal and Coping* (New York: Springer Publisng Company, 1984)
- rijali, ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadrahah*, vol.17.no (2018), 81–95
- Said, Nurhabibie, 'Strategi Coping Religius Orang Tua Dalam Megasuh Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Endemi', *Skripsi*, 2022, 1–62
- Sampurna Dadi Riskiono , Tami Ulfia, end Fikri Hamidy, 'Web-Based Donor Fund Managament Information System at the Madani Orphanage', *Journal of Social Sciennces and Technologi for Community (JSSTCS)*, 1.1 (2020), 21
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2018)
- Somantri, T. sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006)
- Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan*

R&D (Bandung: ALFABETA, 2013)

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan :Kompetensi Dan Prakteknya*(Edisi Revisi)201, 2021

Susanti, Ania, Hani Susanti, Wanti Setiawati, and Wiwin Suryaningsih, 'Kiat-Kiat Orang Tua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin Dan Bahagia', *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4.1 (2018), 2581–0413

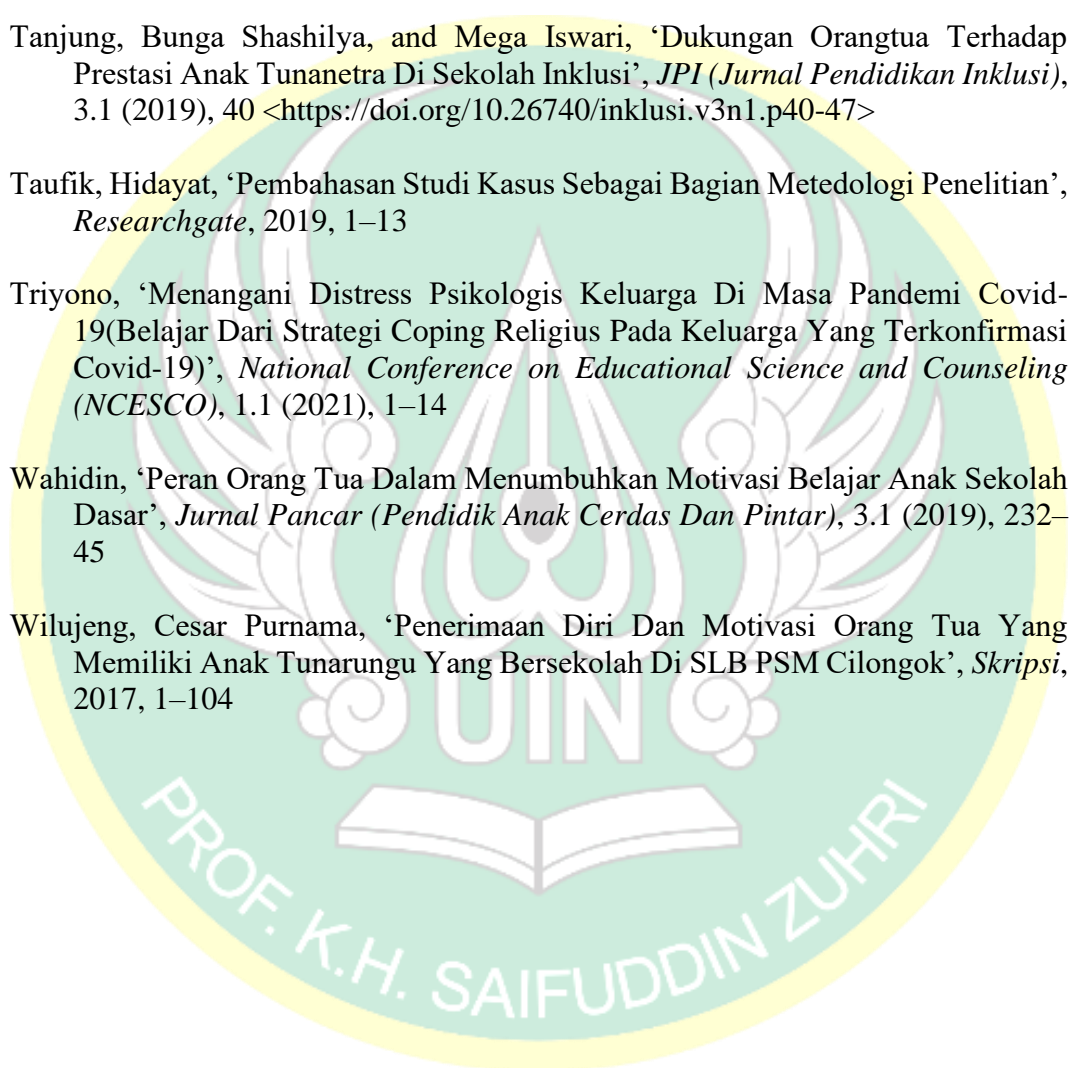
Tanjung, Bunga Shashilya, and Mega Iswari, 'Dukungan Orangtua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra Di Sekolah Inklusi', *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3.1 (2019), 40 <<https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p40-47>>

Taufik, Hidayat, 'Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metedologi Penelitian', *Researchgate*, 2019, 1–13

Triyono, 'Menangani Distress Psikologis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19(Belajar Dari Strategi Coping Religius Pada Keluarga Yang Terkonfirmasi Covid-19)', *National Conference on Educational Science and Counseling (NCESCO)*, 1.1 (2021), 1–14

Wahidin, 'Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 3.1 (2019), 232–45

Wilujeng, Cesar Purnama, 'Penerimaan Diri Dan Motivasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Yang Bersekolah Di SLB PSM Cilongok', *Skripsi*, 2017, 1–104



LAMPIRAN

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

1. **Tema wawancara :**
2. **Subjek (interview) :**
3. **Interviewer :**
4. **Pelaksanaan :**
 - a. Hari/tanggal :
 - b. Pukul :
 - c. Kondisi Subjek :
5. **Building raport dan penjelasan sesi wawancara :**
 - a. Peneliti memperkenalkan diri
 - b. Peneliti menjelaskan terkait maksud, tujuan, dan penelitian tersebut secara singkat.
 - c. Melakukan inform consent
 - d. Memberikan sesi pertanyaan kepada sesuatu yang belum dimengerti
6. **Pertanyaan pengantar (perasaan orang tua memiliki anak tuna rungu)**
 - a. Bisa ceritakan secara singkat tentang keluarga ibu? Jumlah anggota keluarga, pekerjaan ibu dan pasangan, dan usia anak sekarang.
 - b. Bagaimana waktu pertama kali ibu mengetahui bahwa anak ibu mengalami gangguan pendengaran? Bagaimana perasaan ibu saat itu?
 - c. Apa langkah pertama yang ibu ambil setelah mendengar diagnosis tersebut? Apakah ibu langsung memberi tahu keluarga atau sanak saudara?
 - d. Bagaimana perasaan ibu saat pertama kali berkomunikasi dengan anak ibu tentang kondisinya?
 - e. Apakah ibu pernah merasa bahwa Tuhan tidak adil karena memberikan anak yang tidak seperti yang lain?
 - f. Apakah ada dari keluarga ibu/ bapak yang tidak menerima keadaan anak ibu?
 - g. Apakah bapak/ ibu pernah merasa malu dengan keadaan anak ibu/bapak?

- h. Bagaimana cara ibu dan bapak supaya tetap bisa mempertahankan semangat hidup ketika sedang merasakan keterpurukan?
- i. Apa yang bapak ibu sudah usahakan untuk mendukung perkembangan anak ?
- j. Bagaimana perkembangan anak ibu selama beberapa tahun terakhir ini?
- k. Apakah sudah ada bakat atau hobi yang sudah mulai terlihat oleh anak ?
- l. Apa saran atau pesan yang ingin Anda bagikan kepada orang tua lain yang memiliki anak tunarungu?

7. Pertanyaan tentang *Coping Religius*

- a. Bagaimana anda mendefinisikan peran agama atau spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari anda sebagai orang tua yang memiliki anak tunarungu?
- b. Apakah ada praktek keagamaan atau ritual tertentu yang anda dan keluarga lakukan secara khusus terkait dengan situasi khusus anda memiliki anak tuna rungu?
- c. Bagaimana keyakinan anda terhadap Tuhan untuk membantu anda agar bisa menjaga harapan dan semangat, terutama dalam situasi-situasi yang menantang?
- d. Apakah ada momen khusus di mana anda merasa pengalaman keagamaan atau spiritual telah memberikan kekuatan ekstra atau rasa haru dalam menghadapi perjalanan anda dengan anak tuna rungu?

Lampiran 2

Hasil Wawancara Penelitian (Verbatim Wawancara Penelitian)

Wawancara bersama informan I (E)

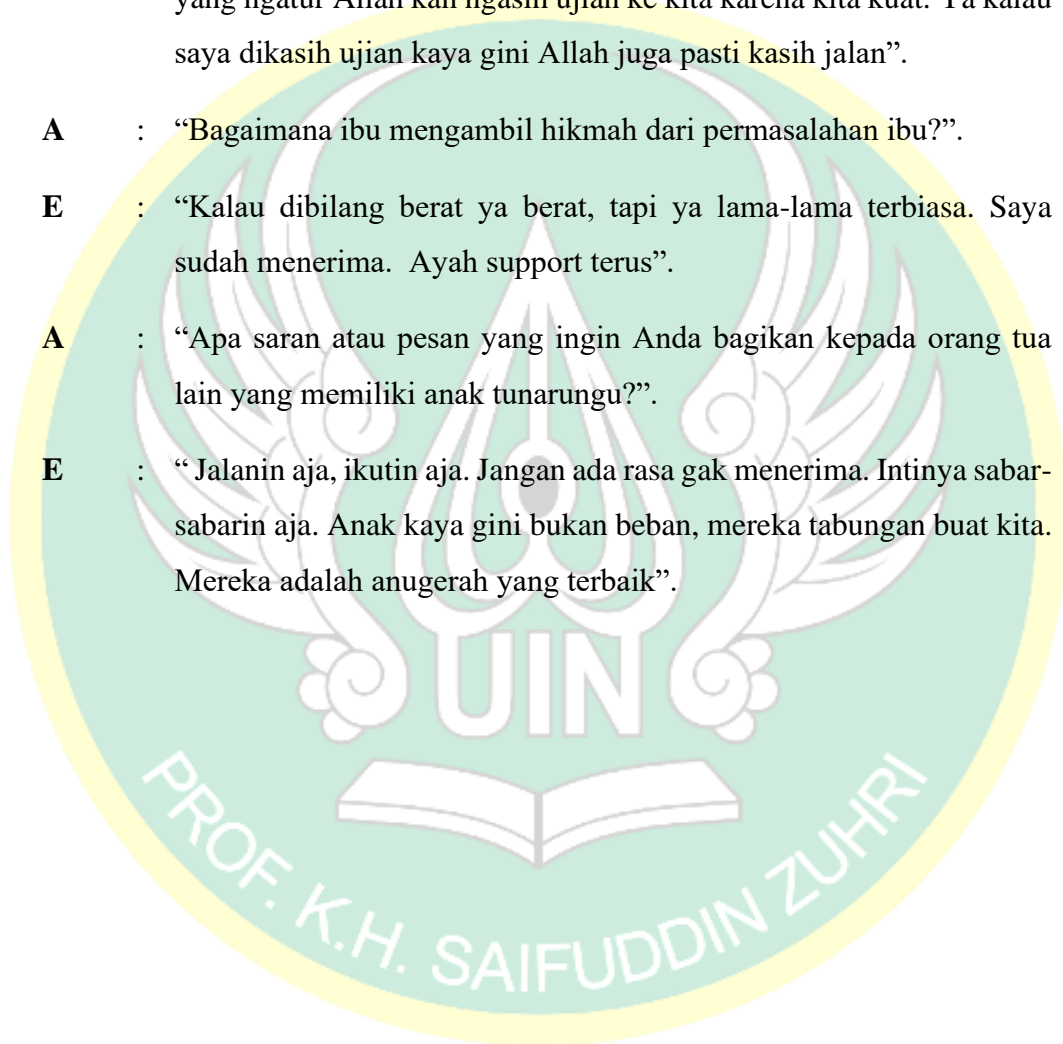
- A** : “Bisa ceritakan secara singkat tentang keluarga ibu? Jumlah anggota keluarga, pekerjaan ibu dan pasangan, dan usia anak sekarang”.
- E** : “Suami buruh harian lepas, saya ibu rumah tangga mempunyai anak 3 yang satu Fauzan Alif dua Zahra Nur Fatimah yang terakhir Rafika Nur Hikmah. Saya sudah 21 tahun di Notog”.
- A** : “Bagaimana waktu pertama kali ibu mengetahui bahwa anak ibu mengalami gangguan pendengaran? Bagaimana perasaan ibu saat itu?”.
- E** : “Waktu satu tahun bapaknya pulang dari kerja posisi capek ini anak kan lagi bisa duduk, dudukpun belum bisa sendiri tapi didudukkan karena waktu itu pake kelambu jadikan biasa nutup-nutup sendiri saya ini kasih jepitan biar gak mbuka-buka itu dia anak kayaknya ngambil dibuat mainan dikoloh gitu ketelen, habis ketelen langsung batuk saya posisi lagi masak nih . rumahnya belum ini waktu itu masih pake anyaman bambu saya di dapur anak sama bapaknya lagi bubukan posisi maghrib. Pas allohuakbar..allohuakbar itu, jadi saya masak mie baru masuk belum bumbu belum apa jadi baru cemplung bapak langsung teriak ini “ ibu dedekk bu dedek” saya gak liat kondisi anak kaya apa “niki priksani disit” jepitan bajune kantong niki mboten onten besi bulate “ pripun si” waktu itu ada senter langsung saya liatin kemulut anak itu keliatan besinya, karena saya saking paniknya gak berfikiran kerumah sakit karena panik, dia juga lahir BBLR juga cuman lahir 2,2 ons, jadi saya gak fikir panjang langsung saya masukan 3 jari saya dan saya ambil besinya”.
- A** : “Terus waktu itu F bagaimana bu?”.
- E** : “Habis itu kaya ada bekas goresan, kaya goresan pisau itu di dalam. Habis itu saya langsung cari kunyit dan saya parut saya kucurin ke

anak jadi dia diem jadi ada satu tahun kesini dia yang tadinya manggil mbahnyaa mbahh langsung bilang adem pun mama mama dem dem, habis itu kata-katanya cuman mama mimi mama mimi. Terus saya bawa ke puskesmas, puskesmas bilangnya gak papa mba ini lambat ngomongnya jadi saya gak berfikir kesana-sana. Nah waktu masuk TK dia umur 5 tahun kesini karena adek-adek nya 5 tahun saya titipkan, ini saya titipkan ke umum nah cuman kata-katanya kaya gitu aja. Sembari itu sekalian sama terapi juga dibawa terapi ke puskesmas di beri rujukan barangkali ngomongnya bisa. Baru terapi 2 bulan habis itu saya masukan ke sekolah kok yang punya yayasan karena waktu itu bukan negeri, itu bilang "mbak iki anak aja disekolahna nang kene lah mbok ganggu" saya kaget kok ganggu" anak gak nakal gak apa kok ganggu, iya mbak sogna ming SLB wae, lah perasaan anak gak kenapa-napa cuman kata-katanya aja yang belum lengkap. Nah habis itu saya ke ini lagi ke RS lagi terapisnya bilang bu ini kalau bisa sekolah saja, tapi kalau ibunya menghendaki di terapi kan Cuma seminggu sekali tapi kalau sekolah bisa tiap hari bu. Jadi saya mikir iya juga ya kata-katanya kan itu-itu aja. Jadi saya minta carikan sekolah dari terapisnya dan menyarankan untuk sekolah di SLB B YAKUT Purwokerto".

- A** : "Bagaimana perasaan ibu saat pertama kali berkomunikasi dengan anak ibu tentang kondisinya?"
- E** : "Ya pasti sedih mba, tapi berjalannya waktu jadi saya belajar dari anak".
- A** : "Ibu pernah ngerasa bersalah tidak akan keadaan anak?"
- E** : "Iya pernah mba, tapi yang lebih sering ngerasa bersalah palah bapaknya. Suka bilang coba aja ya bu, bapak waktu itu gak ketiduran, tapi ya saya juga selalu bilang ya wis lah pak, wis dadi dalane. Yang namanya rasa bersalah ada ya tapi itu sudah dipasrahkan sama Allah buat kita merawat, Allah itu percaya kalau kita itu kuat dititipi anak seperti itu".

- A** : “Apakah ibu pernah merasa bahwa Tuhan tidak adil karena memberikan anak yang tidak seperti yang lain?”.
- E** : “Ya adakalanya pas lagi Fauzan ngomong apa dan saya gak tahu saya ya aduh kepriwe ya mas kok ngene ada rasa kadang -kadang bukanya menyalahkan ya tapi kalau lagi capek rasane kok koyo ngene. Kalau lagi sholat saya berdoa ya Allah kasih sedikit fauzan pendengaran supaya bisa merasakan seperti anak-anak yang lain”.
- A** : “Tapi sering main sama teman yang lainnya kalau dirumah gak bu?”.
- E** : “Iya sering itu sampai kecucian motor itu yang di sana tadi kelewatan. Itu mainnya disitu”.
- A** : “Apa bakat sama hobi anak yang terlihat sampai saat ini?”.
- E** : “Kalau fauzan itu semua bisa mba, jadi potensi yang menonjol belum terlihat mba, jadi dia itu apa aja oke. Semisal diajak main bola oke, bulu tangkis oke. Jadi semisal yang menonjol belum, ini kemaren di pantomim juara 2”.
- A** : “Ibu kalau lagi ngerasa sedih, stres atau marah ibadah apa yang ibu lakukan?”.
- E** : “Paling kalau saya pas malem, kalau ini ya 3 rokaat 4 rokaat, curhat ya Allah kenapa kok anak saya kaya gini tapi ya Allah yang lebih tahu. Kalau semisal maghrib ya deresan sama anak cewek kalau gak yasin tahlil kalau jum’at”.
- A** : “Di lingkungan ini sering ada pengajian gak bu?”.
- E** : “Ya sering setiap seminggu sekali kalau malam jum’at suka ada rutinan bapak/ibu. Saya ikut ranting juga sebulan sekali, pengajian yang khusus ya malam jum’at rutinan fatayatan”.
- A** : “Kalau kegiatan sosialnya ada bu?”.
- E** : “Kalau kegiatan sosial kaya PKK RW minggu pertama PKK RT”.
- A** : “Bagaimana perasaan ibu setelah ibu sholat dan berdoa?”

- E** : “ Saya jadi lebih tenang mba, jadi lebih plong terus ngerasa lebih dekat dengan Allah”.
- A** : “Bagaimana si tanggapan ibu mengenai takdir/ ketetapan Allah, bagaimana cara ibu menerimanya?”.
- E** : “Jadi ya mba, ya ibu pasrah aja udah jalannya. Hidup kan sudah ada yang ngatur Allah kan ngasih ujian ke kita karena kita kuat. Ya kalau saya dikasih ujian kaya gini Allah juga pasti kasih jalan”.
- A** : “Bagaimana ibu mengambil hikmah dari permasalahan ibu?”.
- E** : “Kalau dibilang berat ya berat, tapi ya lama-lama terbiasa. Saya sudah menerima. Ayah support terus”.
- A** : “Apa saran atau pesan yang ingin Anda bagikan kepada orang tua lain yang memiliki anak tunarungu?”.
- E** : “Jalanin aja, ikutin aja. Jangan ada rasa gak menerima. Intinya sabar-sabarin aja. Anak kaya gini bukan beban, mereka tabungan buat kita. Mereka adalah anugerah yang terbaik”.



Wawancara bersama informan II(Rc) & informan III(R)

A : “Ibu dan bapak bisa menceritakan bagaimana singkat cerita keluarga ibu dan bapak?”

R : “Nama saya Rodiah anak saya dua yang pertama syafiqul umam kelas delapan terus yang kedua perempuan syafira nur fadilah sama kelas delapan”.

A : “Berarti Syafiq masuknya telat ya bu?”.

R : “ Iya telat, umur sembilan tahun baru sekolah. Dari kecil si sudah saya umur lima tahun lah, saya kan kebidan karena gak bisa ngomong terus saya ke Margono udah itu terus lima tahun kemudian adek nya lahir”.

A : “Berarti jaraknya lima tahun nggih bu?”.

R : “ Iya lima tahun, ya kurang lebih sepuluh tahun tahun masuk slb. Itu pun motivasi dari adeknya karena saya suruh sekolah tapi gak mau, terus saya tanya ke bidan, ibu yang ada sekolah kaya gini si dimana ya terus saya coba cari kemana-kemana terus saya cari tapi mahal banget, iya mahal ya bu itu bidannya bilang ya sekitar lima juta dan akhirnya saya dapat PKH itu nah pendamping saya itu mengarahkan coba sekolah disana di Arca ada terus saya kesana eh palah nggak ada memang dulu ada tp sekarang gak ada. Nah itu termotivasi adeknya itu kan lulus dua tahun Tk nya jadi setiap kelulusan itu dapat krayon nah dia tanya itu banyak dapat dari mana. Nah alhandulillah di saranin ke SLB Yakut nah di SLB Yakut sudah kebesaran sebenarnya cuman suruh dicoba aja nah terus disuruh di cek lagi di tes ke Margono itu terus saya periksa itu terus ke dokter Wayan ya usaha gitu dia cuma tuna rungu aja bu sekolahnya di b aja, ohh gitu..itu si persyaratannya harus gitu jadi harus periksa dulu. Jadi ini khusus tuna rungu aja di B aja jangan di C. Pas di margono juga bilang ini gak ada faktor gilanya iya gak ada”.

- A** : “ Kalau di Yakut itu biayanya sampe berapa ya bu?”.
- R** : “ Biayanya dulu alhamdulillah gak sampe satu juta udah dapat seragam”.
- A** : “ Bagaimana perasaan ibu/ bapak waktu pertama kali mengetahui anak ibu tuna rungu?”.
- Rc** : “Kalau saya ya juga kadang sedih mba, tapi saya harus kuat, saya gak boleh sedih kasihan sama anak saya kalau udah ngerasa kaya gini saya selalu curhat sama Allah, minta tolong sama Allah untuk lebih dikuatkan”.
- R** : “Ya saya kan anu bodo ya mba jadi saya gak tahu jadi saya tanya keorang-orang kok ini syafi belum bisa ngomong, terus pada bilang paling itu syafi jalan dulu ngomonge keru saya cmpu-campur nggih, ada yang bilang gitu orang tua itu saya kan masih ada orang tua nah saya bingung ini anak kok gak bisa ngomong-ngomong”.
- Rc** : “Iya mba dulu pernah ada yang nyaranin buat priksa di Jogja”
- A** : “Iya akhirnya saya suruh sekolah tapi ya sekolah anaknya gak mau”.
- Rc** : “Ya intinya dewek ikhtiar bae ya bu, moga diwei suatu pekerjaan sing diwenengi dewek”.
- A** : “Ohh iyaa bu/pak, dulu kan pernah di periksakan ke dokter itu kata dokter penyebabnya apa bu kalau boleh tahu?”.
- R** : “Itu saya ndak tahu mba, mungkin karena dulu saya opname nah kan makan obat tapi karena saya gak tahu dulu saya lagi hamil. Terus itu perawatnya bilang karena saya udah minum obat tapi saya masih mutah-mutah terus coba ditestpack ya bu itu susternya bilang gitu”.
- A** : “Waktu ibu sudah tahu dan memberi tahu keluarga ibu ada gak respon yang kurang baik dari keluarga bu”.
- R** : “Ya ada yang punya rasa malu ya ada, ada yang ya wis lah wis kaya kui. Saya juga kadang yang minta maaf sama anak, saya juga maafin ya mas, dulu pernah...(nangis) sebentar ya mba. Dulu juga pernah ada yang...maaf mba jadi suka sedih kalau cerita ini , ya Allah.. jadi ya adalah saya selalu suwun ya Allah. Ada yang bilang lah anak kaya

gini garep dadi apa, ya garep dadi apa si itu terserah Allah ya mba, ini semua juga bukan kemauan saya, saya ya mintanya yang sempurna yang ganteng mungkin Allah tahu ini loh kesalahan ku ini loh kamu gitu kan ini loh kamu supaya gak, saya lebih belajar ke orang-orang yang gak suka sama saya, biar saya belajar rasa syukur. Biar saya yang tanggung . Alhamdulillah saya ada penguat , tapi emang kadang ada yang gak suka sama anak say. Pernah ada yang manggil aa ee haa huu kaya monyet gitu ya saya marahin ya tergantung si menghina kaya apa tapi itu udah menghina banget. Anaknya juga kerasa anaknya tanya itu syafi ya bu dan saya menjaga perasaan anaknya saya bilang bukan bukan syafi mas itu ibu tadi”.

A : “Dari semua yang sudah ibu lalui ini, apakah ibu pernah merasa bahwa Tuhan itu gak adil telah memberi anak seperti ini tidak seperti orang lain?”.

R : “Malah anak saya yang berfikiran seperti itu, kalau saya dulu si pernah ya kembali ke diri kita lah, mungkin ini gak boleh seudzon sama Allah gak boleh berprasangka buruk, dulu pas anaknya bilang dengan bahasanya ibu, ibu normal, adek normal, bapak normal, cma syafi aja yang tuli ya bu. Terus saya bilang maaf ya nak ibu yang salah terus syafi jawab bukan terus syafi bilang bukan.. ya Allah sampe dia bilang gitu. Iya anaknya lebih perasa banget.”

A : “Ibu pernah nggak merasa malu, mungkin dulu waktu awal-awal ?”.

R : “Yaa pernah malu, ya kalau pulang dari jalanan main, waktu kecil si waktu pertama, tapi kesini si sudah menerima kembali ada suami yang motivasi untuk selalu sabar sing sabar kembali kepada Allah”.

A : “Gimana si cara ibu tetap semangat hidup ketika merasa terpuruk sedih”.

R : “Ya banyak bersyukur, banyak berdoa, tetap percaya sama Allah itu saja, apa namanya tetap bersukur Allah ngasik anak seperti ini berarti Allah percaya saya kuat”.

- A** : “Kalau boleh tahu apa usaha ibu yang sudah bapak/ibu lakukan untuk mendukung perkembangan syafi?”.
- R** : “Sebagai orang tua ya pasti memastika anak untuk bekerja, sholat lima waktunya pokoknya selalu melakukan apapun yang positif ya didukung”.
- Rc** : “Ya intinya dengan menyekolahkan anak, mendukung kesukaan anak mba”.
- A** : “Untuk bakat dan hobi anak apa yang sudah terlihat bu?”.
- R** : “Alhamdulillah kemaren dapat juara, dari kelas tiga Alhamdulillah juara harapan lukis”.
- Rc** : “Dulu ya juga pernah mogok sekolah mba, kadang kalau lagi males ya bilang capek gak mau sekolah”.
- A** : “Tapi syafi itu tuna rungu sama tuna wicara apa gak bu?”.
- R** : “Cuma tuna rungu aja, bicara nya bisa cuman ya kurang jelas, paling kalau gak paham ya lewat HP.”
- A** : “Apa saran bapak dan ibu untuk orang tua yang memiliki anak tuna rungu?”.
- R** : “Gak perlu malu, semangat karena semua itu udah ada jalannya dari Tuhan”.
- Rc** : “Semangat dan bersyukur terus”.
- A** : “Ibadah apa yang sering bapak/ibu lakukan pada saat merasakan tertekan atau bahkan rasa sedih yang mendalam pada saat itu?”
- R** : “Iya ibu sholat, ya ibu mendekatkan diri lagi kepada Allah?”.
- Rc** : “Kalau saya beristigfar mba, mengingat Allah”.
- A** : “Bagaimana perasaan ibu/bapak setelah berdzikir dan sholat?”.
- R** : “ Ya jadi lebih tenang mba”.
- Rc** : “ Iya mba tenang jadi ngerasa dekat dengan Allah”.
- A** : “Kalau menjalin hubungan dengan manusia, kegiatan apa yang sering ibu lakukan, apa ikut pengajian atau kumpulan gitu bu?”.
- R** : “Ya ikut PKK, RT-an, Dawisan”.
- A** : “Kalau bapak ?”

Rc : “Ya paling silaturahmi keluarga, tapi ya jarang juga si mba soalnya kan saya juga jahit keliling”.

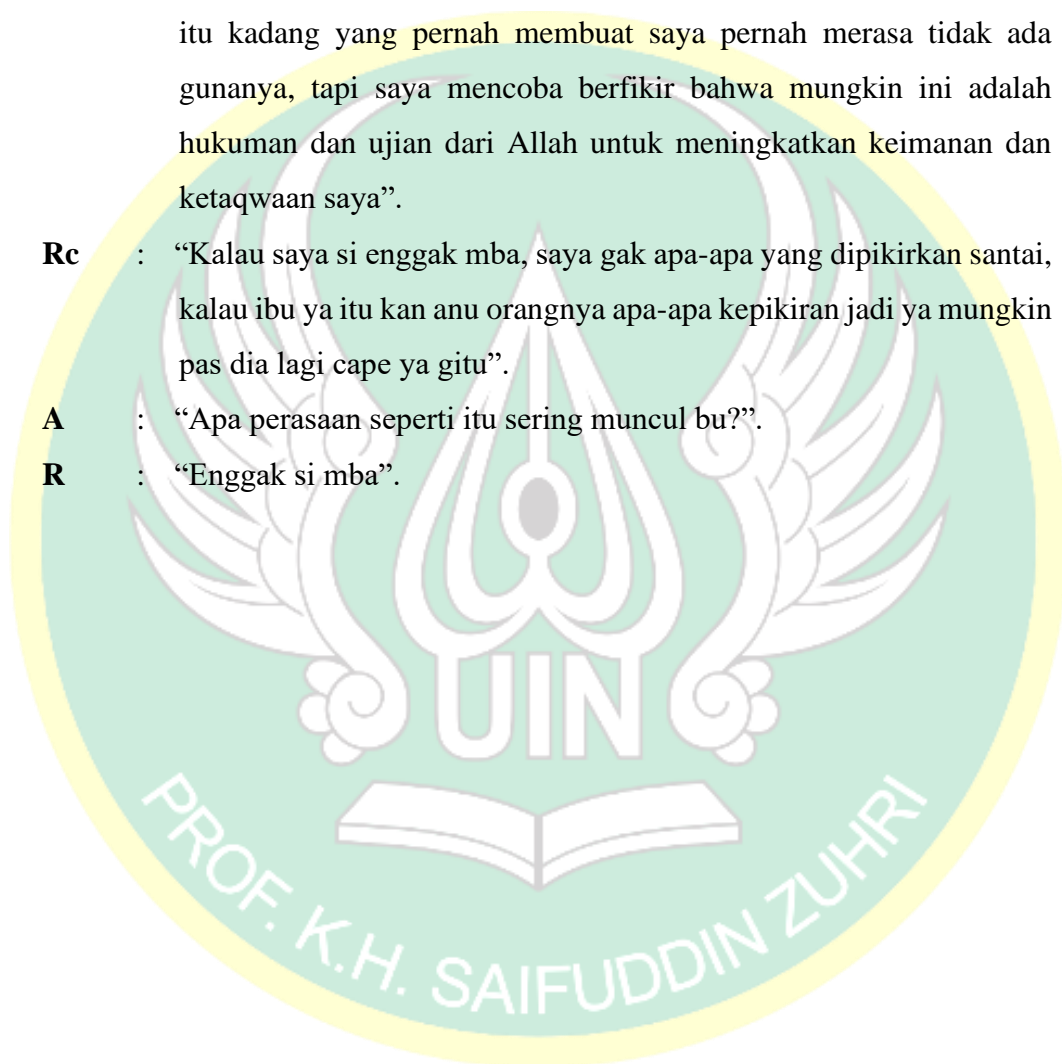
A : “Apakah ibu/ bapak pernah merasa Allah itu gak adil?”

R : “Jujur mba, saya pernah merasa ditinggalkan oleh Tuhan. Saya merasa saya sholat saya beribadah kok masalah selalu ada. Ada perasaan kecewa dan marah, kenapa Tuhan tidak adil, dari perasaan itu kadang yang pernah membuat saya pernah merasa tidak ada gunanya, tapi saya mencoba berfikir bahwa mungkin ini adalah hukuman dan ujian dari Allah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan saya”.

Rc : “Kalau saya si enggak mba, saya gak apa-apa yang dipikirkan santai, kalau ibu ya itu kan anu orangnya apa-apa kepikiran jadi ya mungkin pas dia lagi cape ya gitu”.

A : “Apa perasaan seperti itu sering muncul bu?”.

R : “Enggak si mba”.

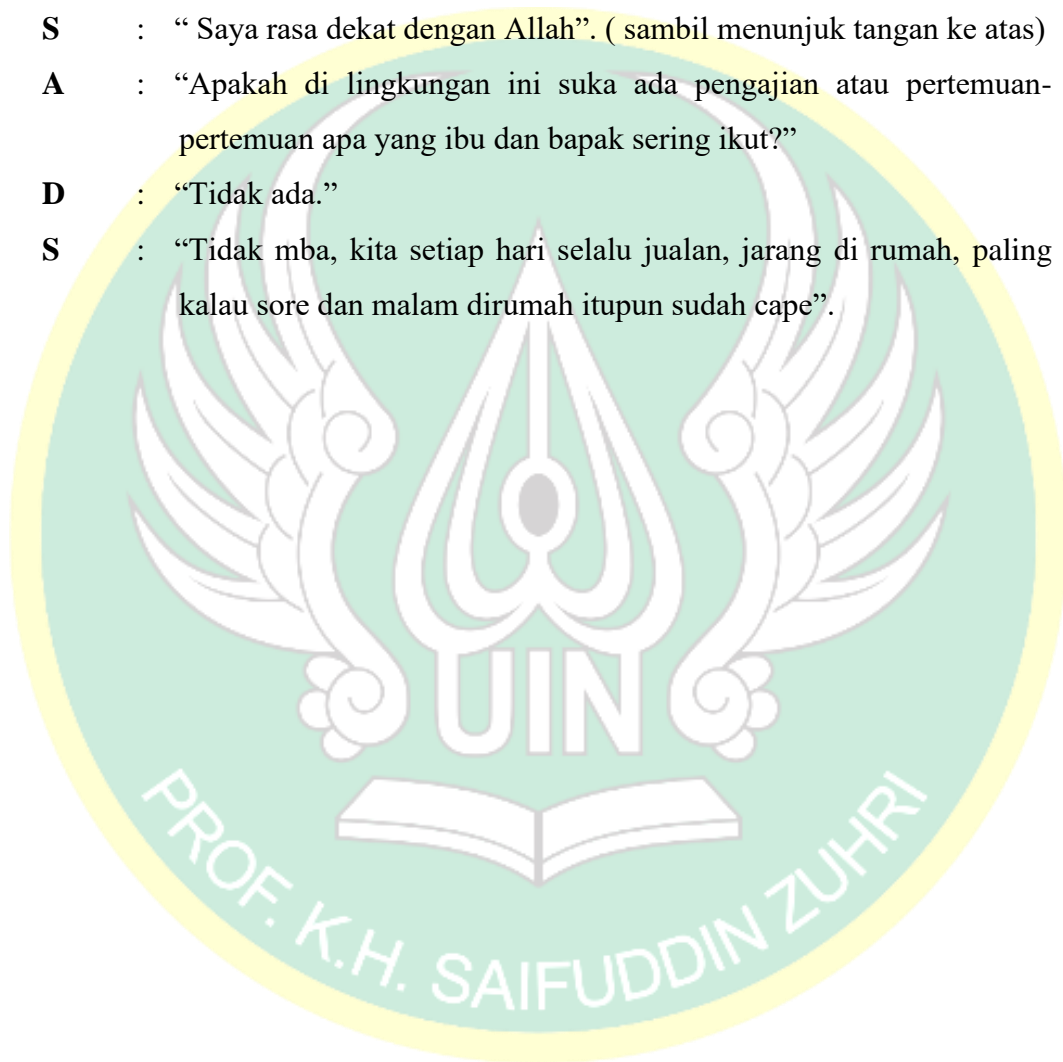


Wawancara bersama informan IV (D) & informan V (S)

- A** : “Bisa ceritakan secara singkat tentang keluarga ibu? Jumlah anggota keluarga, pekerjaan ibu dan pasangan, dan usia anak sekarang?”
- D** : “Nama saya Dewi Arum Widi Wahyuni suami saya namanya Saptono Aji saya dan suami saya tuna rungu anak saya tiga anak pertama tuna rungu yang sekarang di SLB anak kedua normal sama anak terakhir juga tuna rungu di SLB. Saya jualan bapak jualan , kami juga lulusan SLB Yakut”.
- S** : “ Saya jualan keliling dari pagi pulang malam”.
- A** : “Kapan waktu pertama kali ibu dan bapak mengetahui bahwa anak ibu mengalami gangguan pendengaran? Bagaimana perasaan ibu dan bapak saat itu?”
- D** : “Anak pertama tuna rungu karena umur 2 tahun sakit panas, panasnya tinggi, pendengarannya rusak. Berubah anak jadi diam gak ceria”.
- S** : “Waktu itu saya dan istri saya tahunya terlambat, harus di bawa di RS, terlanjur anak sudah tidak bisa berbicara”.
- A** : “Bagaimana perasaan bapak/ibu saat itu?”
- D** : “Saya sedih kadang sakit hati”.
- S** : “Sedih mba, tapi harus sabar”.
- A** : “Apa langkah pertama yang ibu/bapak ambil setelah mendengar diagnosis tersebut? Apakah ibu langsung memberi tahu keluarga atau sanak saudara?”.
- D** : “Iya berusaha mengajar anak jadi anak yang baik, iya sudah diberi tahu”.
- S** : “Iya memberi tahu keluarga, menerima”.
- A** : “Apakah ada dari keluarga ibu/bapak yang tidak menerima keadaan anak ibu?”.
- D** : “Ya ada mba”.
- S** : “Ya pasti ada”.

- A** : “Apakah ibu pernah merasa bahwa Tuhan tidak adil karena memberikan anak yang tidak seperti yang lain?”.
- D** : “Iya, kalau lagi rasa kenapa saya, suami dan anak-anak saya tuna rungu, pernah rasanya Allah tidak adil ke keluarga saya, sedih”.
- S** : “Pernah, kalau lagi banyak pikiran sama capek.”
- A** : “Apakah bapak/ ibu pernah merasa malu dengan keadaan anak ibu/bapak?”.
- D** : “Tidak” (sambil menggelengkan kepala).
- S** : “Tidak, saya juga tuna rungu”.
- A** : “Bagaimana cara ibu dan bapak supaya tetap bisa mempertahankan semangat hidup ketika sedang merasakan keterpurukan?”.
- D** : “ Kadang ingat alm. Bapak saya sering nasehat dan amanah”.
- S** : “ Selalu ingat yang diatas, semangat”.
- A** : “Bagaimana perkembangan anak ibu selama beberapa tahun terakhir ini?”.
- D** : “Anak belajar bicara dan membaca, berkenalan sesama anak lain, tetangga sampai sekarang anak sudah bisa mandiri”.
- S** : “Menyekolahkan anak, ke SLB”.
- A** : “Apakah sudah ada bakat atau hobi yang sudah mulai terlihat oleh anak ?”.
- D** : “Hobi menggambar dan ketrampilan seperti kaya ibu”.
- S** : “Raras anak pertama bisa sedikit jahit”.
- A** : “Apa saran atau pesan yang ingin Anda bagikan kepada orang tua lain yang memiliki anak tunarungu?”.
- D** : “Jangan membiarkan anak jadi nakal, orang tua harus memahami anak tuna rungu tidak seperti anak normal”.
- S** : “Selalu dukung bakat dan apa yang terbaik untuk anak, anak tuna rungu anak yang hebat”.
- A** : “Ibadah apa yang sering anda lakukan ketika merasa stres atau sedih?”.

- D** : “Tiap hari saya bangun tidur jam 3 pagi sholat tahajud dan zikir, lalu masak-masak bahanya untuk dibawa di sekolah”.
- S** : “Saya banyak berdoa kepada Allah minta dilapangkan kesabaran, rezeki supaya bisa menafkahi keluarga”.
- A** : “Bagaimana perasaan ibu dan bapak setelah sholat dan berdoa”.
- D** : “Iya jadi tenang, hati rasanya adem”.
- S** : “Saya rasa dekat dengan Allah”. (sambil menunjuk tangan ke atas)
- A** : “Apakah di lingkungan ini suka ada pengajian atau pertemuan-pertemuan apa yang ibu dan bapak sering ikut?”
- D** : “Tidak ada.”
- S** : “Tidak mba, kita setiap hari selalu jualan, jarang di rumah, paling kalau sore dan malam dirumah itupun sudah cape”.



Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian



Wawancara bersama informan 1



Wawancara bersama informan I



Wawancara bersama informan II & III



Wawancara bersama informan II & III



Wawancara bersama informan IV & V



Wawancara bersama informan IV & V

Lampiran 4

Lembar *inform consent*

LEMBAR INFORM CONSENT

SUBJEK

FORMULIR PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar dan memahami penjelasan dari peneliti tentang penelitian saya

Nama : *Saptono Aji*

Umur : *39 tahun*

Alamat : *-*

Jenis kelamin : *Laki-laki*

Pekerjaan : *Pedagang (smp)*

Dengan ini menyatakan bahwa bersedia menjadi subjek wawancara untuk penelitian "Coping Religius Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu di SLB B Yakut Purwokerto" yang diteliti oleh Isni Nur Akrimah, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 15 Mei 2024



Subjek

LEMBAR INFORM CONSENT

SUBJEK

FORMULIR PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar dan memahami penjelasan dari peneliti tentang penelitian saya

Nama : Dewi Arum Widi Wahyuni
Umur : 50 Tahun
Alamat : Jl. Ahmad Yani 993, Japak 2 RT 09/06
Sokanegara, Purwokerto Timur.
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pedagang

Dengan ini menyatakan bahwa bersedia menjadi subjek wawancara untuk penelitian "Coping Religius Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu di SLB B Yakut Purwokerto" yang diteliti oleh Isni Nur Akrimah, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof K H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 15 Mei 2024



Subjek

LEMBAR INFORM CONSENT

SUBJEK

FORMULIR PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar dan memahami penjelasan dari peneliti tentang penelitian saya

Nama : Rachman
Umur : 47 Tahun
Alamat : Meri, RT 05 RW 05, Purwokerto timur
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Manajit

Dengan ini menyatakan bahwa bersedia menjadi subjek wawancara untuk penelitian "Coping Religius Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu di SLB B Yakut Purwokerto" yang diteliti oleh Isni Nur Akrimah, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 15 Mei 2024



Subjek

LEMBAR INFORM CONSENT

SUBJEK

FORMULIR PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar dan memahami penjelasan dari peneliti tentang penelitian saya

Nama : Rodiah
Umur : 45 th
Alamat : Jl Dr Gumbreg NO 801 RT 06 / RW 05
Mersi
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : dagang

Dengan ini menyatakan bahwa bersedia menjadi subjek wawancara untuk penelitian "Coping Religius Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu di SLB B Yakut Purwokerto" yang diteliti oleh Isnur Akrimah, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 15 Mei 2024



Subjek

LEMBAR INFORM CONSENT

SUBJEK

FORMULIR PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar dan memahami penjelasan dari peneliti tentang penelitian saya

Nama : Esti Rahayu

Umur : 41

Alamat : Matog/Routen Rt 01/Rw 05 Patikleraya

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah tangga.

Dengan ini menyatakan bahwa bersedia menjadi subjek wawancara untuk penelitian " Coping Religius Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu di SLB B Yakut Purwokerto" yang diteliti oleh Isni Nur Akrimah, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwoketo

Purwokerto, 15 Mei 2024



Subjek

DAFTAR RIWAYAT HIDUP
CURICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama : Isni Nur Akrimah
Tempat dan Tanggal lahir : Banjarnegara, 19 Februari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Menikah
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Karanganyar RT 03 RW 02, Kecamatan
Purwonegoro, Kabupaten Banjarnegara, Jawa
Tengah
Email : isnina363@gmail.com
No. HP : 0878 7877 2326

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 1 Karanganyar
SMP/MTs : MTs Ma'arif Mandiraja
SMA/MA : MA Negeri 1 Banjarnegara
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto